IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN NGAGLIK DESA PAKOPEN KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

oleh:
Erma Erviana
NIM: 2103016240

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Erma Erviana**

NIM : 2103016240

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI DUSUN NGAGLIK KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Erma Erviana
NIM: 2103016240

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang**
Nama : Erma Erviana
NIM : 2103016240
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang. 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 19760226200501 1004

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 19850829201903 2008

Penguji III,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 19840723201801 1001

Penguji IV,

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 19910711201903 2018

Pembimbing I,

Dr. Widodo Supriyono, M.Ag.
NIP. 195910251987031003

Pembimbing II,

Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP. 198704162023212035

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan , arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang**
Nama	:	Erma Erviana
NIM	:	2103016240
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,

Dr. Widodo Supriyono, M.Ag.
NIP. 092101911510047

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan , arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang**
Nama	:	Erma Erviana
NIM	:	2103016240
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,

Ratna Mutia, M. A
NIP. **198704162023212035**

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang**

Penulis : **Erma Erviana**

NIM : 2103016240

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk nilai kehidupan, akhlak, dan prinsip agama. Dalam keluarga *single parent*, proses pendidikan agama Islam menghadapi tantangan lebih besar karena orang tua harus menjalankan peran ganda di tengah keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Meningkatnya jumlah keluarga *single parent* di Indonesia mencerminkan perubahan sosial yang menuntut pendekatan pendidikan agama yang lebih adaptif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Rumusan masalah yang diangkat meliputi: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam keluarga *single parent*, khususnya yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, dan cara mengevaluasinya? (2) Adakah hambatan yang di alami dalam melaksanakan pendidikan agama di dalam keluarga *single parent* dan bagaimanakah solusinya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua tunggal dan anak, serta dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Dusun Ngaglik, Desa Pakopen, Kabupaten Semarang. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* tetap dilaksanakan meskipun menghadapi keterbatasan. Materi yang diajarkan mencakup ibadah, akhlak, dan etika sosial melalui pengalaman sehari-hari, nasihat, media digital, dan bantuan guru mengaji. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya

pengetahuan agama, dan minimnya dukungan sosial. Namun, beberapa orang tua mengatasinya dengan mengikuti pengajian dan menjalin hubungan dengan lembaga pendidikan non formal.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Keluarga Single Parent, Hambatan, Solusi.*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
a> = a panjang	au = اَوْ
i> = i panjang	ai = اَيْ
u> = u panjang	iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, di mana kita sebagai umatnya yang mengharapkan syafa'at beliau dari dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang".

Tidak ada lembar yang paling berarti dan paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur Alhamdulillah sungguh perjuangan yang cukup panjang yang telah saya lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah saya impikan dari lama. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan juga kepada orang-orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan saya. Karna berkat doa dan dukungan dari mereka saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memfasilitasi proses akademik di UIN Walisongo,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi fakultas,
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi M.Ag. yang telah membimbing dan mengarahkan proses akademik di jurusan,
4. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Bapak Dr. Widodo Supriyono, M.A dan Ibu Ratna Mutia, M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi ini,
5. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terimaksih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, alm ibu Kasmiyatun yang begitu saya cintai dan rindukan, Meskipun raganya tak lagi hadir di dunia ini, namun saya yakin, doa dan kasih sayangnya senantiasa mengiringi setiap langkah saya. Dan bapak Tugino yang sangat saya sayangi saya ucapkan terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang

engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi putrinya bisa sampai kepada tahap ini. terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi. Terimakasih sudah selalu mengusahakan apapun untuk putrinya. Doa dan restu kalianlah yang menjadi kekuatan dan inspirasi terbesar dalam perjalanan hidup dan studi saya hingga hari ini.

6. Saudara saya satu-satunya, Dimas Bayu Alika Putra yang selalu memberikan dukungan yang tulus sering kali menjadi penguat dan terimakasih atas semua cinta dan perhatian yang diberikan dan selalu menjadi penghibur saya, tumbuhlah dengan versi paling hebat, adikku.
7. Mbah Mirah dan mbah Parman yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang tak pernah putus, kepada alm mbah Kahono dan alm mbah Sulastri meskipun raganya tidak bisa hadir dalam setiap proses, saya percaya doa dan restu kalian tetap mengalir dari kejauhan.
8. Sahabat terbaik saya Fadilah Nur Barokah dan Ulya Latifatul Ngazizah, terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah yang masih bertahan hingga saat ini, terimakasih sudah menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis, dan terimakasih atas dukungan motivasi yang tiada henti.

9. Teman-teman terbaik saya PAI F 2021 terkhusus Aida, Faza, Najwa, Hasna, Iim yang telah membersamai sejak awal PBAK hingga sekarang, dan semoga sampai seterusnya.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, dan berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 11 Juni 2025



Erma Erviana
2103016240

MOTTO

"Kesendirian bukan penghalang, selama Allah masih kau jadikan tempat bersandar dan jangan ragu untuk berjalan sendiri, sebab Sang Pemilik Semesta senantiasa mendampingimu yakni Allah"

Ust Hanan Attaki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR ix
MOTTO xiii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Teori 10
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* 10
2. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* 32
B. Kajian Pustaka 41
C. Kerangka berpikir 45

BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 48
B. Tempat Penelitian 49
C. Jenis dan Sumber Data 49
D. Fokus Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Uji Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 55

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 58

A. Deskripsi Data 58
B. Hasil Penelitian..... 63
C. Analisis Data 85
D. Keterbatasan Penelitian..... 98

BAB V PENUTUP..... 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN 1 : SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
LAMPIRAN II : SURAT IZIN RISET
LAMPIRAN III : PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN IV: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN V : TRANSKIP WAWANCARA
LAMPIRAN VI : PEDOMAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN VII : DOKUMENTASI
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kerangka Berpikir Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent*, 49.

Tabel 4.1. Pendidikan Masyarakat Dusun Ngaglik, 61.

Tabel 4.2. Jenis Pekerjaan Dusun Ngaglik, 62.

Tabel 4.3. Data Jumlah *Single Parent*, 62.

Tabel 4.4. Daftar Narasumber, 63.

Tabel 4.5 Data Metode Pendidikan Agama Islam, 83.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Di dalam keluarga, anak mulai memelajari berbagai hal mendasar, seperti nilai-nilai kehidupan, keyakinan, akhlaq, ketrampilan berkomunikasi, mengenal huruf dan angka, serta kemampuan berinteraksi sosial. Keluarga juga menjadi tempat anak membentuk kepribadian, perilaku, sikap, dan respon emosionalnya. Oleh sebab itu, keluarga berfungsi sebagai penghubung penting antara individu dengan masyarakat yang lebih luas. Masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam pembentukan kepribadian, di mana nilai dan karakter dasar mulai terbentuk, dan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses tersebut adalah keluarga, terutama peran seorang ibu yang menjadi figur utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak.[1]

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat adalah keberadaan keluarga dengan satu orang tua, yang biasa disebut sebagai keluarga *single parent*. Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, meninggalnya salah satu pasangan,

[1] Dahlia Anggraini dan Desy Mardhiah, "Strategi Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Keluarga di Jorong Koto Tinggi 1 Bukik Barisan," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6.1 (2023), 69–78 (hal. 70).

kehamilan di luar nikah, keputusan individu yang memilih fokus pada karir atau kebebasan pribadi atau pemisahan akibat perbedaan pandangan atau ketidakcocokan dalam menjalani hubungan, atau keputusan untuk hidup mandiri setelah pasangan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat sekitar 7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta ayah tunggal di Indonesia, dari total populasi sebesar 275,77 juta jiwa.[2] Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur keluarga yang signifikan, yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut. Fenomena keluarga *single parent* mencerminkan perubahan besar dalam struktur sosial, di mana masyarakat kini semakin mengenal berbagai variasi bentuk keluarga serta beragam pendekatan dalam pola pengasuhan anak.

Keluarga *single parent* menghadapi tantangan besar terkait terbatasnya waktu, tenaga, dan sumber daya yang dimiliki orang tua, terutama yang berperan sebagai kepala keluarga. Mereka sering kali harus membagi waktu antara pekerjaan, mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan lainnya, yang dapat menghambat perhatian maksimal terhadap pendidikan agama Islam. Meskipun pendidikan agama Islam penting untuk membentuk karakter dan moralitas anak, keterbatasan ini dapat mempengaruhi efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya

[2] Audreya Christine, Fransisca Iriani R. Dewi, dan Astri Anggraini, "Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8.1 (2024), 60–72 (hal. 60) <https://doi.org/10.24912/>.

untuk mengatasi tantangan ini agar pembentukan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak-anak dari keluarga *single parent*, membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam cenderung lebih taat kepada orang tua, berbicara sopan, dan menghormati orang lain. Selain itu, pendidikan agama ini melindungi anak dari pengaruh pergaulan bebas dan perilaku negatif yang merugikan masa depan mereka. Dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, anak-anak memiliki pedoman hidup yang jelas. Hal ini memungkinkan mereka tumbuh dengan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak dan memberikan arah hidup yang positif untuk masa depan mereka.[3]

Pendidikan Agama dalam lingkungan keluarga tidak hanya mencakup aspek ibadah seperti sholat, zakat, puasa, dan mengaji, tetapi juga harus melibatkan seluruh aspek kehidupan untuk menjadi pedoman dalam setiap tindakan. Bagi sebagian orang, pendidikan agama untuk anak sering kali dianggap cukup dengan menghadirkan guru mengaji atau mengirim anak ke madrasah, namun yang lebih

[3] Faradila Nuriyah, "Perilaku Anak Single Parent Menurut Analisa Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2024),24–28(hal.25) <https://journal.aksibukartini.ac.id/index.php/AbdiKarya/article/download/83/85>.

penting adalah penanaman nilai-nilai agama yang dimulai dari pengalaman hidup sehari-hari dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak sejak usia dini akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus dimulai dari rumah sebagai fondasi pertama yang kuat. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran pokok Islam, yaitu Al Qur'an, yang menjadi pedoman utama. Dalam konsep pendidikan Islam, setiap keputusan dan pendekatan harus selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utama.[4]

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti bawaan lahir dan potensi psikologis yang memengaruhi pengembangan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan (termasuk pendidikan) serta pengalaman interaksi individu dengan sekitarnya. Ketika kedua faktor ini hadir dan saling mendukung dalam diri seseorang, individu tersebut akan lebih mudah menerima berbagai bentuk pendidikan dan mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.[5]

---

[4] Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Counselia Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 8–25 (hal. 20).

[5] Dwi Nurul Atikah, Oza Salsa, dan Linda Yarni, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2024, II, hal. 37.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Selain memberikan pengetahuan agama, pendidikan Islam juga membentuk moralitas dan akhlak. Bagi keluarga *single parent*, tantangan besar muncul dalam membesarkan anak seorang diri, terutama ketika dihadapkan pada masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kondisi ini dapat menghambat perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik dan karakter anak. Dampaknya, pengembangan karakter dan pemahaman nilai agama anak bisa terpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan solusi yang dapat membantu keluarga *single parent* dalam memberikan pendidikan agama Islam yang efektif dan seimbang.[6]

Pemilihan Dusun Ngaglik, Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebagai lokasi penelitian juga didasari oleh kondisi sosial di wilayah sekitarnya yang cukup kompleks. Daerah sekitar Dusun Ngaglik merupakan kawasan wisata yang memiliki banyak hotel dan tempat penginapan, serta dikenal dengan keberadaan wanita pekerja malam. Lingkungan semacam ini berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek moral dan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik

[6] Binti Masrufa, Binti Kholishoh, dan Madkan, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2.1 (2023), 13–28 (hal. 14) <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>.

menjalankan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka dalam situasi sosial yang menantang ini.

Bedasarkan permasalahan diatas, penelitian ini akan membahas berbagai aspek penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* termasuk tantangan yang dihadapi, serta solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam konteks keluarga *single parent*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai kondisi keluarga, khususnya keluarga *single parent*.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, Desa pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Penting untuk diteliti karena keluarga berperan sebagai dasar pembentukan moral dan spiritual anak, dengan orang tua tunggal menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Penelitian ini mengkaji tujuan pendidikan agama, materi seperti ibadah dan akhlak, serta metode dan media pengajaran yang digunakan, seperti diskusi dan media digital, untuk meningkatkan pemahaman anak. Hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan dukungan sosial, dapat diatasi melalui solusi seperti pelatihan orang tua dan pengembangan komunitas pendukung untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga *single parent*, di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang"

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga *single parent*, di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, khususnya yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, dan cara mengevaluasinya?
2. Apa hambatan dan solusi yang di alami dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang, khususnya yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, dan cara mengevaluasinya.
   b. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang di alami oleh keluarga *single parent* dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang dan mengetahui solusinya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengembangkan teori tujuan, materi, metode, media, unsur- unsur Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai kondisi keluarga, khususnya dalam konteks keluarga *single parent.*

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Orang Tua

a) Memberikan panduan praktis bagi *single parent* dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak, meskipun di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya.

b) Membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c) Menyediakan strategi yang dapat diimplementasikan oleh *single parent* untuk menjalankan peran ganda secara efektif dalam mendidik anak secara islami.

d) Memotivasi orang tua tunggal untuk menjadikan pendidikan agama sebagai sumber kekuatan dalam membangun keluarga yang harmonis.

2) Bagi Anak

a) Membantu anak mengembangkan identitas keagamaan yang kuat meskipun berasal dari keluarga *single parent*.

b) Meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Memberikan panduan kepada anak untuk tetap memiliki akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang direncanakan dengan tujuan membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, mengimani, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman guna membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.[1] Selain sebagai sarana transfer ilmu, pendidikan ini juga harus menanamkan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Istilah pendidikan dalam Islam mencakup tiga konsep utama, yaitu *ta'līm* (mengajar), *ta'dīb* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun, menurut Al-Attas dalam pandangan Hasan Langgulung, istilah *ta'dīb* lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam karena tidak terbatas pada sekadar mengajar dan tidak terlalu luas seperti *tarbiyah*, yang juga digunakan untuk merawat hewan dan tumbuhan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, istilah adab kemudian lebih sering dikaitkan dengan kesusastraan, sedangkan *tarbiyah* menjadi

[1] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam hingga saat ini.[2]

Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup dua konsep pokok, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam." Menurut Plato, yang dikutip oleh Mokh Iman Firmansyah, “pendidikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi individu, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan moral dan intelektual guna mencapai kebenaran hakiki”.[3] Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, penuh kasih sayang, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Ismun Ali, menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya untuk membina dan membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh. Proses ini mencakup penghayatan

---

[2] Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31 (hal. 25).

[3] Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 17.2 (2019), 79–90 (hal. 82).

terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[4] Pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang tidak hanya tahu tentang agama, tetapi juga hidup sesuai dengan ajaran tersebut, dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Afif Muhammad dalam bukunya, menjelaskan pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, berlandaskan hukum-hukum Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian utama berdasarkan standar Islam. Dalam pengertian lain, Marimba sering menyebut kepribadian utama tersebut sebagai "kepribadian Muslim," yakni individu yang memiliki nilai-nilai agama Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.[5] Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Muslim pada anak. Orang tua sebagai pendidik utama harus menanamkan nilai- nilai Islam secara konsisten agar anak

[4] Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin*, 7.1 (2021), 247–64 (hal. 60) <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

[5] Afif Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal. 10.

tumbuh dengan karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam.

Untuk memperluas wawasan, penting untuk menelaah definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks regulasi di Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 ayat 1 dan 2 ditegaskan:

> "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya."[6]

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[7] Regulasi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjadikan pendidikan agama sebagai dasar utama dalam

[6] Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1, ayat (1) dan (2).

[7] Hilda Darmani Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.5 (2024), 125–36 (hal. 30).

pembentukan karakter generasi muda. Dengan menguatkan pendidikan agama, diharapkan generasi mendatang memiliki integritas, kedewasaan emosional, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan menekankan pengajaran, pembinaan karakter, dan penerapan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah membentuk individu yang cerdas, berakhlak baik, dan memiliki keseimbangan hubungan dengan Tuhan serta sesama, guna menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam kaidah ushul dikenal prinsip *" Al-Umūr bi Maqāṣidihā"*, yang berarti bahwa setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pendidikan yang dirancang sebagai sarana untuk mendewasakan peserta didik harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, sehingga perlu dirumuskan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen lainnya. Tujuan ini berfungsi sebagai

standar yang menentukan arah dan langkah- langkah dalam proses pendidikan.[8]

Sejalan dengan prinsip tersebut, tujuan pendidikan Islam menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan hasil dari setiap pendidikan. Tujuan ini akan memastikan bahwa pendidikan yang dijalankan dapat sesuai dengan hakikat penciptaan manusia menurut ajaran Islam. Sebagaimana dasar-dasar pendidikan, tujuan pendidikan Islam juga merujuk pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Handis, terutama yang berkaitan langsung dengan hakikat penciptaan manusia, Yaitu untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat.[9] Hal ini mencakup pengamalan ibadah, sikap tawakkal, dan penerapan prinsip-prinsip syariah.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam pada peserta didik, sehingga mereka menjadi individu muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.[10] Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan menanamkan nilai- nilai etika dan moral sesuai ajaran

[8] Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), 151–66 (hal. 152).

[9] Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 142.

[10] Ramayulis, hal. 22.

Islam. Dengan demikian, diharapkan mereka tidak hanya menjadi pribadi yang taat, tetapi juga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Nabila, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.[11] Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan dunia sesuai dengan prinsip dan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Secara umum, menurut Samsul Nizar yang dikutip oleh Muhammad Haris menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam merujuk pada firman Allah SWT, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat /51: 56).[12]

Ayat ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang mampu menjalankan pengabdian tersebut dengan sebaik-baiknya, sekaligus berperan aktif dalam

[11] Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021), 867–75 (hal. 870).

[12] Kementrian Agama RI, Qur'an Kemenag https://quran.kemenag.go.id dikutip pada tanggal 10/01/2025.

membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.[13] Dengan pendidikan Islam, manusia diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, yang mampu menjaga keseimbangan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak untuk kemaslahatan umat. Tujuan ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Abdul Wahid membedakan antara tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan islam yaitu: [14]

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam adalah hasil yang diharapkan dari seluruh proses pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lainnya. Tujuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup. Meski dapat berbeda-beda tergantung pada usia, tingkat kecerdasan, situasi, dan kondisi peserta didik, tujuan ini tetap berfokus pada pembentukan individu yang bertakwa. Pola ketakwaan tersebut harus tercermin dalam kepribadian

[13] Nabila, hal. 870.

[14] Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education)," *Istiqra'*, III.1 (2015), 18–23 (hal. 20).

individu, meskipun dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Selain itu, tujuan umum pendidikan Islam juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di negara tempat pendidikan tersebut dilaksanakan, serta dengan tujuan institusional dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya. Pencapaian tujuan ini hanya mungkin melalui proses pembelajaran yang mencakup pengalaman, pembiasaan, penghayatan, serta keyakinan terhadap kebenaran nilai- nilai Islam. Dalam sistem pendidikan formal, tujuan ini dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang kemudian diterjemahkan menjadi tujuan instruksional untuk implementasi pembelajaran.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan Islam merujuk pada perubahan spesifik yang diharapkan terjadi melalui proses pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan individu yang bertakwa, penguatan semangat keagamaan, dan pengembangan akhlak mulia. Menurut Al-Aynani, tujuan khusus ini dirancang sesuai dengan kondisi tempat pelaksanaan pendidikan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti geografi, ekonomi, dan aspek relevan lainnya yang memengaruhi lingkungan setempat.

Tujuan akhir pendidikan Islam selaras dengan visi hidup seorang Muslim, yaitu membentuk pribadi unggul yang mampu mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan di dunia serta akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam diri individu, membentuk manusia yang saleh, produktif, dan berperan sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan ini juga berfokus pada terciptanya keselarasan antara aspek fitrah, spiritual, fisik, dan intelektual, sambil menumbuhkan kemampuan berpikir bebas dan rasional. Dengan landasan iman dan takwa kepada Allah SWT, individu diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Menurut Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan berdasarkan penjelasan Al-Qur'an terdiri dari empat poin, yaitu:[15]

a) Mengenalkan kepada manusia sebagai individu tentang kedudukannya di antara makhluk lain serta tanggung jawab pribadi yang dimilikinya dalam kehidupan ini.

[15] Jalaluddin, hal. 143–44.

b) Mengenalkan kepada manusia hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya dalam menjaga ketenteraman masyarakat.
c) Mengenalkan kepada manusia tentang alam semesta, serta mengajarkan hikmah dari penciptaan oleh Allah dan memberikan pemahaman agar manusia dapat memanfaatkannya.
d) Mengenalkan kepada manusia tentang Pencipta alam semesta dan cara beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Secara singkat, tujuan ini adalah untuk menumbuhkan semangat agama dan akhlak, sehingga individu dapat mencapai keseimbangan hidup yang utuh di dunia dan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam keluarga *single parent* termasuk dalam kategori pendidikan nonformal yang diberikan oleh orang tua tunggal kepada anak-anak mereka. Pendidikan ini mencakup seluruh aspek ajaran agama Islam, meliputi akidah, akhlak, dan budi pekerti.

Proses pelaksanaannya harus didasarkan pada tuntunan Rasulullah, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Pengajaran yang dilakukan

Rasulullah SAW pada masa kenabiannya dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama yaitu:[16]

a. Pendidikan Iman (Akidah)

Pendidikan akidah bertujuan untuk menanamkan dasar keimanan sejak dini, agar anak mengenal Allah, memahami cara bersikap kepada-Nya, serta mengetahui ajaran-ajaran yang harus diterapkan dalam hidup. Materi ini meliputi rukun iman, syariah dasar, dan pengenalan terhadap Al-Qur'an serta Rasulullah sebagai teladan hidup. Tujuan utamanya adalah agar anak hanya mengenal Islam sebagai panduan hidupnya, dengan iman yang kokoh kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, hari akhir, serta takdir Nya.

b. Pendidikan ibadah

Pendidikan Ibadah terutama melalui ilmu fiqh, mengajarkan tata cara peribadatan dalam Islam, seperti sholat. Sejak dini, anak dikenalkan dan dibiasakan dengan ibadah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Pendidikan ibadah bukan hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai- nilai di balik ibadah tersebut, seperti kesabaran dan kepedulian terhadap kebaikan serta menghindari keburukan.

[16] Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 4–6.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk moral yang baik dan kebiasaan positif dalam diri anak. Hal ini akan menjadi dasar kepribadian mereka ketika dewasa dan siap menghadapi kehidupan. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk karakter religius yang kokoh, yang memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyah, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan akhlak mulia.

Ketiga aspek pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang taat dan berakhlak mulia. Pendidikan akidah menjadi pondasi utama dalam menanamkan keimanan yang kuat agar anak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam. Pendidikan ibadah mengajarkan cara menjalankan kewajiban agama dengan benar, sehingga membentuk kebiasaan beribadah yang ikhlas dan disiplin. Sementara itu, pendidikan akhlak berperan dalam membentuk kepribadian yang luhur, sehingga nilai-nilai Islam dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan keseimbangan antara ketiga aspek ini, diharapkan anak yang tumbuh dalam kondisi hanya memiliki satu orang tua dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha yang berarti "lewat" atau "melalui" dan hodos yang berarti "cara" atau "jalan". Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sementara itu, mengajar merupakan aktivitas menyampaikan materi pembelajaran. Dengan demikian, metode pengajaran adalah cara yang digunakan dalam penyampaian materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.[17]

Secara sederhana, metode pendidikan adalah cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan suatu pendekatan atau cara kerja yang mengikuti mekanisme tertentu agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan lancar sesuai dengan target yang diinginkan.[18]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent*, metode pendidikan menjadi sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membimbing anak-anaknya. Dalam situasi ini, metode yang efektif harus dapat mengakomodasi kebutuhan emosional dan spiritual anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang

[17] Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2020), 35–58 (hal. 37) <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.193>.

[18] Qowim, hal. 41–42.

fleksibel namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat meliputi pendekatan langsung melalui teladan, serta memberikan pengajaran yang mengedepankan kasih sayang dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa meskipun dalam keterbatasan.

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an yang dikutip oleh M. Kholil menawarkan berbagai metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[19]

1) Metode Teladan

   Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

2) Metode Kisah-Kisah

   Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

[19] M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *Qathruna*, 1.1 (2014), 193–205 (hal. 200).

3) Metode Nasihat

Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasaranya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

5) Metode Hukum dan Ganjaran

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.

6) Metode Ceramah

Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

7) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

8) Metode Perintah dan Larangan

Metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

Dalam keluarga *single parent*, metode pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter anak. Metode teladan menjadi kunci utama, diikuti dengan metode kisah-kisah untuk pelajaran moral, metode nasihat untuk membimbing anak dengan kasih sayang, dan metode pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan baik. Metode hukum dan ganjaran mengajarkan konsekuensi tindakan, sementara metode ceramah dan diskusi memperdalam pemahaman ajaran Islam. Konsistensi dan kesabaran orang tua sangat diperlukan agar anak tumbuh dengan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia.

5. Media Pendidikan Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa Latin yang berarti alat atau sarana, yang secara harfiah merujuk pada perantara atau

penghubung dalam penyampaian pesan.[20] Dalam konteks pembelajaran, media pembelajaran merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar media tersebut dapat menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.[21]

Dengan begitu, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan tertarik dalam proses belajar.

Klasifikasi media sebagai alat bantu, di antaranya:[22]

1) Media Audio

Media audio merupakan jenis media yang hanya bisa didengar, seperti bunyi atau suara yang dihasilkan melalui perangkat tertentu. Media ini dapat menyampaikan beragam suara, baik yang berasal dari manusia maupun dari sumber non-manusia. Contohnya: radio, rekaman, kaset, tape recorder, rekaman podcast dan telepon.

---

[20] Aisyah Fadilah et al., "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)*, 1.2 (2023), 01–17 (hal. 3).

[21] Meilisa Sajdah et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 78–93 (hal. 83) <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.

[22] Eka Matra et al., "Alat/Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9.1 (2025), 130–41 (hal. 135–36).

2) Media Visual

Media pembelajaran visual adalah sekumpulan alat yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan pembelajaran dan dapat diterima melalui indra penglihatan tanpa disertai suara dari alat tersebut. Contohnya antara lain gambar, Al-Quran, diagram, peta, grafik, poster, slide presentasi, buku, gambar majalah, surat kabar, dan bahan cetakan.

3) Audio Visual

Audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Media ini mampu merangsang lebih dari satu indera secara bersamaan, yaitu indera pendengaran dan penglihatan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Contohnya : Video pembelajaran (di YouTube, madrasah digital, atau e-learning), podcast dengan visualisasi gerakan ibadah.

Media pembelajaran visual adalah sekumpulan alat yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan pembelajaran dan dapat diterima melalui indra penglihatan tanpa disertai suara dari alat tersebut. Contohnya antara lain gambar, Al-Quran, diagram, peta,

grafik, poster, slide presentasi, buku, gambar majalah, surat kabar, dan bahan cetakan.

Dalam keluarga *single parent*, pemanfaatan media pembelajaran menjadi semakin penting sebagai sarana pendukung dalam mendidik anak. Orang tua tunggal sering kali menghadapi keterbatasan waktu dalam mendampingi anak belajar secara langsung, sehingga media pembelajaran dapat menjadi solusi efektif untuk membantu anak memperoleh pemahaman yang lebih baik. Misalnya, media audio seperti rekaman kajian atau podcast dapat digunakan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang dapat didengarkan kapan saja. Sementara itu, media visual seperti buku bergambar atau video edukatif dapat membantu anak memahami nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, pemanfaatan media dalam pendidikan agama di keluarga *single parent* dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi anak.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi membantu menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan perbaikan. Dalam lingkupnya, evaluasi lebih luas dibandingkan pengukuran, karena mencakup seluruh aspek hasil

belajar, sementara pengukuran hanya berfokus pada aspek kuantitatif. Menurut H. C. Witherington, sebagaimana dikutip dalam buku Jalaluddin, "evaluasi merupakan proses diagnosis yang menyeluruh dalam".[23] Dengan begitu evaluasi tidak hanya sebatas penilaian terhadap hasil akademik, melainkan juga sebagai upaya untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi dalam pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada penilaian sikap dan perilaku daripada sekadar nilai angka. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian dan keselarasan sikap serta perilaku peserta didik dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan Islam sendiri berlandaskan filsafat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.[24]

Evaluasi mencakup dua aspek, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami perbedaan antara keduanya. Evaluasi hasil belajar berfokus pada pengukuran sejauh mana siswa mencapai hasil

[23] Jalaluddin, hal. 212.
[24] Jalaluddin, hal. 213.

belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran dalam mendukung siswa mencapai tujuan secara optimal.[25]

Evaluasi pembelajaran juga dapat menjadi alat untuk memahami tantangan yang dihadapi anak, seperti keterbatasan bimbingan di rumah atau kondisi emosional yang memengaruhi proses belajar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat guna membantu anak mencapai hasil belajar yang optimal. Agar evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat dan bermanfaat, diperlukan pendekatan yang sistematis dalam pelaksanaannya.

Untuk melakukan evaluasi yang efektif dan sesuai tujuan, prinsip-prinsip evaluasi harus mengacu pada sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi perlu dilakukan secara objektif, mengacu pada fakta tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas atau masalah pribadi. Evaluator harus memiliki sikap ṣidīq (jujur), amānah (dapat dipercaya), dan rahmah serta ta'āwun (kasih sayang dan tolong

[25] Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Jurnal kajian Islam dan pendidikan*, 1.1 (2019), 77–84 (hal. 83) <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>.

menolong). Sikap ini memastikan hasil evaluasi akurat, dapat dipercaya, dan membantu pihak yang dievaluasi berkembang.[26]

Pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*, evaluasi juga penting untuk menilai bagaimana orang tua tunggal mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Dengan evaluasi yang objektif dan penuh kasih, orang tua dapat memperbaiki pendekatan pendidikan yang diterapkan, membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan karakter yang baik.

7. Pengertian *Single Parent*

Keluarga *single parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, baik ayah atau ibu, yang bertanggung jawab mengasuh anak karena perceraian, kematian, atau faktor lain. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek pengasuhan dan pendidikan. Pengasuhan yang penuh kasih sayang serta pendidikan nilai-nilai agama dan sosial dari orang tua berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak sebagai anggota masyarakat yang baik.[27]

---

[26] Lia Mega Sari, "Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 211–31 (hal. 219) <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>.

[27] Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 301–20 (hal. 303) <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>.

Meskipun tantangan dalam keluarga *single parent* seringkali lebih besar, dengan adanya dukungan yang kuat dari orang tua, anak-anak tetap dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang kokoh dan siap menghadapi berbagai peran dalam kehidupan. Peran orang tua yang konsisten dan penuh perhatian akan sangat menentukan kesuksesan perkembangan anak dalam situasi yang penuh tantangan ini.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Misriani dkk, konsep *single parent* merujuk pada keluarga yang terdiri dari satu orang tua, baik ayah atau ibu, yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Kondisi *single parent* juga dapat terjadi jika seorang anak lahir tanpa ikatan perkawinan yang sah, dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab orang tua tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya keluarga single parent antara lain perceraian, kematian, orang tua angkat, serta perpisahan tempat tinggal tanpa perceraian.[28] Fenomena ini menunjukkan bahwa *single parenthood* bukan hanya tentang kehilangan pasangan, tetapi juga mencakup berbagai dinamika sosial yang membuat seseorang harus menjalankan peran ganda dalam memenuhi kebutuhan dan membimbing anak-anak mereka.

[28] Misriani, Hasbi, dan Nuvida RAF, "Peran Perempuan Single Parent Dalam Keluarganya (Studi Kasus Dusun Tontonan)," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5.1 (2024), 152–61 (hal. 153) <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.219>.

Menurut Santrock yang dikutip oleh Era Rahmah Novie Ahsyari, terdapat dua jenis single parent, yaitu:[29]

1) Ibu sebagai *single parent*, yang harus mengambil peran sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah, selain juga menjalankan peran tradisional dalam mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, serta memenuhi kebutuhan fisik anak-anak.
2) Ayah sebagai *single parent*, yang harus menghormati peran ibu dalam rumah tangga, termasuk membersihkan rumah, memasak, dan mengatur pemasukan serta pengeluaran rumah tangga. Selain itu, ayah juga dituntut untuk memahami serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anak, sambil tetap menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah bagi keluarga.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* keluarga *single parent* terdiri dari satu orang tua yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak. Meskipun menghadapi tantangan karena peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, anak-anak dapat tumbuh dengan nilai- nilai yang kuat jika mendapat dukungan kasih sayang dan perhatian. Keberhasilan perkembangan anak bergantung pada

[29] Era Rahmah Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.3 (2014), 170–76 (hal. 172) <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3659>.

konsistensi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran orang tua penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

8. Batasan Usia Anak

Anak merupakan subjek utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan batasan usia anak secara yuridis dan teoritis sebagai acuan dalam penelitian ini. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Batasan ini penting untuk menjamin perlindungan secara hukum terhadap hak-hak anak dalam berbagai aspek, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan agama yang layak di lingkungan keluarga, termasuk keluarga *single parent.*

Dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 35 Tahun 2014 tersebut tentang dijelaskan bahwa:

> "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"[30]

[30] Peraturan Pemerintahan Nomor 35 Tahun 2014, PERLINDUNGAN ANAK, Pasal 1, ayat (2).

perlindungan anak tidak hanya berarti menjaga secara fisik, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan pendidikan spiritual anak tetap terpenuhi meskipun hanya diasuh oleh satu orang tua. Oleh karena itu, pemahaman orang tua tunggal terhadap hak-hak anak menjadi sangat penting agar mampu menjalankan peran ganda dengan optimal, baik sebagai pelindung maupun pendidik.

Dengan batasan usia ini, pendekatan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua tunggal dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak secara lebih efektif.

9. Penyebab Menjadi *Single Parent*

Menjadi seorang *single parent* bukanlah pilihan yang diinginkan oleh banyak orang, namun seringkali kondisi ini terjadi karena berbagai faktor yang tidak dapat dihindari. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari peristiwa kehidupan yang sulit, di antaranya:

1) Perceraian

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun hasanah bahwa perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri yang diputuskan berdasarkan hukum atau agama (talak) akibat hilangnya saling ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan, yang mengarah pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga.[31] Berdasarkan

[31] Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2.1 (2019), 18–24 (hal. 20) <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

data Pusat Studi Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga pada 28 Juli 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Pada 2012, tercatat 276 ribu kasus, sementara pada 2022 meningkat menjadi 516 ribu. Dengan asumsi 365 hari per tahun, rata- rata terdapat 1.400 kasus perceraian setiap hari. Angka ini mencerminkan tantangan besar dalam institusi pernikahan di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor ketidakharmonisan, masalah ekonomi, dan tekanan sosial.

Dengan meningkatnya angka perceraian, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberikan edukasi serta dukungan kepada pasangan suami istri untuk membangun hubungan yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

2) Kematian Salah Satu Pasangan

Faktor kematian pasangan menjadi salah satu penyebab utama yang membuat seseorang harus menjalani peran sebagai *single parent*. Kehilangan pasangan tidak hanya membawa duka mendalam, tetapi juga menambah beban tanggung jawab dalam mengasuh anak dan menjalankan peran ganda. Kesepian ini adalah perasaan yang tidak diinginkan oleh semua orang, yang sering mengurangi kualitas hidup, terutama ketika

dihadapisendirian. Maka dari itu, dukungan emosional dan sosial sangat diperlukan agar single parent dapat menjalani peran mereka dengan lebih baik.[32]

3) Perpisahan Tanpa perceraian

Dalam beberapa kasus, pasangan mungkin terpisah, namun tidak pernah melalui proses perceraian secara hukum. Meskipun mereka tidak tinggal bersama lagi, salah satu orang tua tetap mengasuh anak secara mandiri. Pemisahan ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti ketidakcocokan, konflik, atau masalah pribadi yang menyebabkan pasangan memilih untuk hidup terpisah tanpa formalitas perceraian.

10. Hambatan-Hambatan yang di Alami *Single Parent* dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak

Terkadang tidak mudah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Terutama sebagai *single parent*. Karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, dan pola asuh yang digunakan pun berbeda-beda. Akibatnya, semua orang tua memiliki masa-masa sulit dalam mendidik anaknya. Berikut ini beberapa kendala yang dihadapi *single parent* dalam pengasuhan:

[32] Ainnur Erwana dan Khadijah Alavi, "Meneroka Kesan Tekanan dan Sokongan Sosial Terhadap Tanggungjawab Keibubapaan Dalam Kalangan Bapa Tunggal," *Journal of Undergraduate Research*, 1.4 (2019), 105–14 (hal. 107).

1) Kemampuan Orang Tua

Sebelum mengajarkan anak-anak, orang tua perlu memahami apa yang akan dipelajari oleh mereka. Anak membutuhkan bimbingan orang tua dalam proses pembelajaran. Keluarga, sebagai lingkungan pertama, memegang peran penting dalam pendidikan anak. Pendidikan orang tua adalah fondasi utama bagi perkembangan anak. Meskipun pendidikan formal penting, pendidikan pertama yang diterima anak-anak datang dari orang tua, sehingga latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak.

2) Pribadi Anak

Anak-anak yang berada pada usia yang sama bisa memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian anak umumnya terbentuk sejak masa kecil, sehingga ketika mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan pola tersebut tanpa perlu didorong oleh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam keluarga single parent cenderung kurang mendapatkan perhatian dari salah satu orang tua, yang bisa memengaruhi perkembangan kepribadian mereka jika orang tua tidak memilih metode pengasuhan yang tepat.

3) Ekonomi

Hambatan utama dalam sebuah keluarga seringkali terkait dengan masalah ekonomi. Keluarga yang lengkap

pun belum tentu dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, apalagi keluarga dengan orang tua tunggal yang harus mengurus semua kebutuhan ekonomi sendirian. *Single parent* biasanya bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dalam hal pendidikan, biaya untuk membeli sarana dan prasarana belajar anak yang memadai juga menjadi tantangan tersendiri.

4) Waktu Luang

Selain masalah keuangan, kendala lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu. Seringkali, orang tua harus memilih antara pekerjaan atau meluangkan waktu untuk keluarga. Masalah ini saling terkait, di mana keterbatasan ekonomi memaksa orang tua untuk fokus bekerja, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Bagi *single parent*, membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak menjadi lebih sulit, terutama tanpa bantuan pasangan. Mereka bekerja dari pagi hingga malam, lalu melanjutkan pekerjaan rumah tangga, yang menyebabkan mereka tidak memiliki waktu untuk mengasuh anak. Akibatnya, anak-anak sering dibiarkan tanpa pengawasan.

Kendala yang dihadapi oleh keluarga *single parent* dalam pengasuhan anak memang cukup kompleks dan bervariasi. Salah

satunya adalah keterbatasan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan yang maksimal, karena terbatasnya waktu dan sumber daya. Kepribadian anak yang berbeda juga menjadi tantangan, terutama jika tidak ada metode pengasuhan yang tepat. Selain itu, masalah ekonomi menjadi hambatan besar, di mana *single parent* harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan. Keterbatasan waktu luang juga menjadi masalah utama, karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak, yang mengurangi kualitas perhatian terhadap anak dan dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.

B. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menjelaskan beberapa studi penelitian atau karya literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbandingan untuk menunjukkan bahwa terdapat penelitian yang relevan sehingga duplikasi tidak terjadi di kemudian hari. Di antara penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Azis Ajiwijnastya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga yang berjudul "Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga *Single Parent* Di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2020". Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa pola pembinaan dan pendidikan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di RT 01-04/RW 04 Kelurahan Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, menjalankan pembinaan keagamaan dengan cara kooperatif, seperti mengajak dialog, memberikan contoh, perhatian, dan pembiasaan ritus agama, serta memberikan hukuman jika diperlukan. Pembinaan keagamaan anak dilakukan berdasarkan usia dan keadaan mereka, dengan pendekatan yang tidak memaksa agar anak dapat menjalankannya dengan tulus. Metode yang umum diterapkan meliputi memberikan teladan, perhatian, dan pembiasaan, dengan keteladanan sebagai metode yang paling dominan.[33]

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan diteliti yaitu keduanya memiliki kesamaan mengenai metode yang digunakan *single parent* dalam mengasuh anak. Sedangkan perbedaanya adalah pada hasil penelitian kami, karena meneliti daerah yang berbeda walaupun terdapat beberapa kemiripan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hikmatun Nisa mahasiswa progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "Pendidikan Akidah Pada

[33] Azis Ajiwijnastya, "Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Single Parent Di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2020", *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020).

Keluarga *Single Parent* Akibat Perceraian Di Muara Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah". Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif, Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa Pendidikan akidah anak dalam keluarga *single parent* menunjukkan hasil yang baik dalam aspek hablumminallah. Anak mampu mengamalkan keimanan kepada Allah melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, mengaji, beribadah dengan disiplin, serta bertindak dengan hati-hati. Selain itu, mereka juga diajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama, seperti saling menghormati, berbicara jujur, dan peduli terhadap keluarga, teman, serta masyarakat. Kendala utama dalam pendidikan akidah anak dalam keluarga *single parent* adalah keterbatasan waktu.[34] Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian lapangan. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Subjek penelitian ini hanya ibu *single parent* akibat perceraian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup semua *single parent* (ayah atau ibu) dengan berbagai faktor, seperti perceraian dan kematian. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pendidikan akidah, sementara penelitian yang akan dilakukan mencakup seluruh aspek Pendidikan Agama Islam.

[34] Hikmatun Nisa, "Pendidikan Akidah pada Keluarga *Single Parent* Akibat Perceraian di Muara Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

3. Tesis yang ditulis oleh Fauziyatus Syarifah mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Losari Brebes". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Hasil dari penelitian ini diperoleh data dan fakta bahwa Pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga *single parent* masih belum berjalan secara maksimal, terutama dalam hal al-Qur'an, ibadah, dan akhlak. *Single parent* memiliki tujuan mendidik agama untuk menjamin masa depan anak yang lebih baik. Namun, hambatan utama dalam pelaksanaannya berasal dari anak maupun orang tua.[35] Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode pengasuhan anak oleh *single parent*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas pendidikan agama dalam keluarga *single parent* akibat perceraian, dengan subjek orang tua berusia 25–40 tahun, anak usia SD atau SMP, dan kondisi ekonomi rendah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan mencakup pendidikan agama Islam secara menyeluruh, termasuk tujuan, materi, metode, media, evaluasi, hambatan, solusi, dan melibatkan semua single parent dengan berbagai faktor penyebab, bukan hanya perceraian.

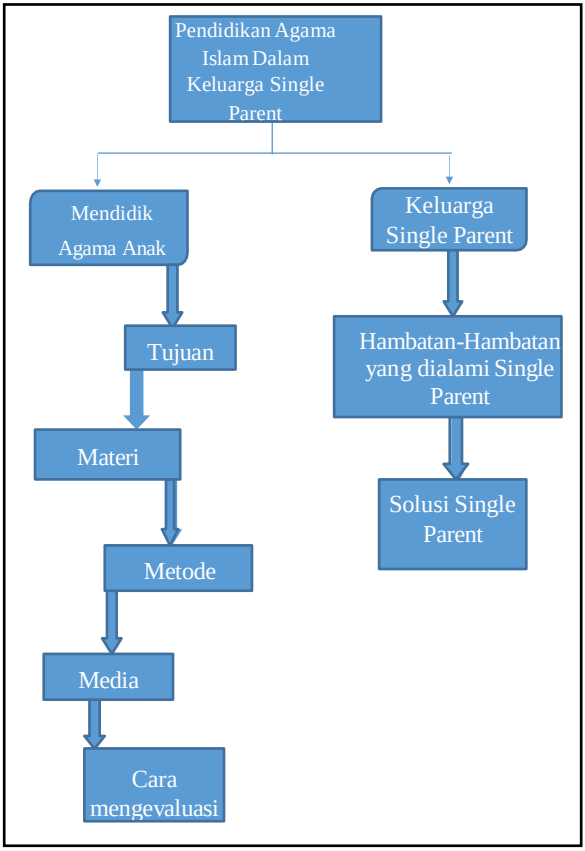
[35] Fauziyatus Syarifah, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Losari Brebes", *Tesis* (UIN Walisongo, 2023).

C. Kerangka berpikir

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* sebagai salah satu bentuk upaya untuk membentuk karakter anak yang religius di tengah tantangan peran ganda yang dihadapi oleh *single parent*. Kondisi keluarga *single parent* seringkali mengharuskan salah satu orang tua menjalankan tugas sebagai ayah dan ibu sekaligus. Hal ini memberikan tantangan khusus dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran orang tua dalam keluarga *single parent* dalam menerapkan pendidikan agama Islam. Penekanan akan diberikan pada metode dan strategi yang digunakan oleh orang tua tunggal untuk membimbing anak-anaknya memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Selain itu, peneliti juga akan mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam situasi tersebut.

Dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi keluarga *single parent*, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada cara orang tua mendidik anak melalui contoh, nasihat, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana dukungan lingkungan, seperti keluarga besar atau

lingkungan sekitar, dapat memperkuat Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent*. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjelaskan bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan cara mengevaluasinya, tantangan yang dihadapi, serta berbagai strategi yang diterapkan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* dan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi orang tua tunggal dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Maka pembahasan lebih lanjut akan digambarkan dengan pola berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent*

Kondisi *single parent* dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam dalam keluarga. Oleh karena itu, perlu strategi khusus agar pendidikan agama tetap berjalan optimal demi perkembangan spiritual dan moral anak.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.[1]

Sedangkan studi kasus merupakan jenis penelitian di mana peneliti memeriksa fenomena tertentu (kasus) dalam jangka waktu tertentu dan aktivitas (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi dengan cara yang akurat dan tepat waktu menggunakan berbagai metode pengumpulan data sepanjang periode yang relevan. Pendekatan studi kasus lebih sesuai untuk penelitian kualitatif. Menurut Patton, analisis metode kualitatif diperoleh dari sejumlah studi kecil, sehingga penelitian kasus memerlukan waktu lebih lama dibandingkan disiplin ilmu lainnya.[2]

---

[1] Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Ilmu Sosia, Pendidika, Kebuadayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 4.

[2] Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3.1 (2023), 1–9 (hal. 3).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara rinci mengenai pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

B. Tempat Penelitian

Lokasi yang dilakukan oleh peneliti terletak di Dusun Ngaglik, Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa tengah. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada 20 Januari 2025 sampai 20 Februari 2025.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi atau fakta. Dalam penggunaan data sehari-hari, istilah ini mengacu pada pernyataan yang disampaikan dengan berbagai cara. Pernyataan tersebut adalah hasil dari penelitian atau analisis terhadap variabel tertentu, yang dapat berupa angka, kata-kata, atau gambar.[3]

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan

[3] Hikmatul Hidayah, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said*, 3.1 (2023), 21–33 (hal. 23) <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui kuesioner.[4] Data primer juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *single parent* di Dusun Ngaglik yang berjumlah 3 sebagai informan. Penelitian ini berdasarkan *Single parent* yang mempunyai anak usia di bawah 18 tahun, ketersediaan keterbukaan informan dan beragam latar belakang ekonomi sosial. Serta data primer ini didapatkan dari anak yang umurnya dibawah 18 tahun.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari data yang sudah ada. Adapun sumber data sekunder yang diperoleh saat penelitian yaitu buku-buku, jurnal, dokumen, maupun literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan cara mengevaluasinya.

[4] Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), 110–16 (hal. 112).

2. Fokus penelitian ini juga meliputi hambatan yang dialami *single parent* dalam mengasuh anak dan menerapkan pendidikan agama Islam serta solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif lapangan, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

   Teknik observasi adalah salah satu metode yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian, pengamatan yang mengutamakan indra penglihatan (visual) telah lama dianggap lebih utama, sementara indra pendengaran (auditif) masih jarang dimanfaatkan dan dianggap kurang efisien. Hal ini tercermin dalam catatan lapangan yang sangat bergantung pada apa yang bisa diamati secara visual, baik secara langsung oleh peneliti maupun dengan bantuan kamera sebagai alat observasi.[5]

   Dalam hal ini dilakukan pengamatan langsung terhadap keadaan dan proses pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*. Selain itu kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengamati kegiatan orang tua *single parent* di rumah dan aktivitas

[5] Ichsan dan Arhamudin Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2.2 (2020), 85–93 (hal. 86) <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>.

keseharian orang tua dalam membagi waktu untuk bekerja dan mendidik anak, yaitu dalam memberikan pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih yang biasanya dilakukan secara langsung. Dalam kegiatan ini, satu pihak bertindak sebagai pewawancara, sedangkan pihak lainnya sebagai narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi atau data tertentu. Pewawancara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan tanggapan atau jawaban yang diperlukan dari narasumber.[6]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent*. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi atau data langsung dari wawancara dengan para informan yaitu anak dan orang tua *single parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kabupaten Semarang. Wawancara tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media, cara mengevaluasinya, serta hambatan dan solusi untuk *single parent* dalam mengasuh anak.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku,

[6] Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020), hlm. 2.

surat kabar, majalah dan sebagainya yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya berfungsi untuk menanggapi klaim yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Di antara teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektifitas).[7]

Metode triangulasi merupakan pendekatan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan sumber yang sudah tersedia. Ketika triangulasi digunakan dalam penelitian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga secara langsung

[7] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 (hal. 147) <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

memeriksa keabsahan informasi tersebut.[8] Untuk memverifikasi atau membandingkan data, digunakan triangulasi. Dalam penelitian ini, diterapkan triangulasi sumber dan teknik, yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber adalah metode verifikasi data dengan mengumpulkan dan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan keakuratan data. Teknik ini meningkatkan kredibilitas data dengan menganalisis kesamaan, perbedaan, dan informasi spesifik dari tiap sumber. Dalam penelitian tentang pendidikan anak, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji data dari *single parent* maupun keluarga terkait.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini membantu memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dengan membandingkan hasil dari metode yang berbeda.

[8] Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020), 146–50 (hal. 148).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan mengumpulkannya pada waktu atau situasi yang berbeda. Faktor waktu dapat memengaruhi validitas data, sehingga pengecekan dilakukan berulang melalui wawancara, observasi, atau teknik lain hingga diperoleh hasil yang konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya, sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan untuk penelitian mendatang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman, analisis harus dilanjutkan dengan menggali makna dari data tersebut.[9]

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, Model analisis data ini juga disebut sebagai analisis interaktif yang mana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Terdapat 3 tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:[10]

[9] Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings*, 1.1 (2021), 173–86 (hal. 178).

[10] Elma Sutriani dan Rika Octaviani, "Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22 (hal. 5).

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses menyaring, memfokuskan, menyederhanakan, menganalisis, dan mengubah data mentah yang berbentuk catatan atau transkrip. Data yang diperoleh biasanya sangat beragam dan kaya informasi, sehingga perlu direduksi dengan cara memberi kode atau mengkategorikan data tersebut. Kategorisasi dilakukan dengan memilah data teks atau visual ke dalam kelompok tertentu berdasarkan kerangka konseptual dari permasalahan yang diteliti. Proses pengkodean melibatkan penambahan catatan di tepi, penulisan kode pada catatan lapangan, atau membuat memo untuk mendukung analisis. Data yang relevan dengan kerangka konseptual dan masalah tertentu pada penelitian saat ini mungkin tidak relevan dalam konteks kerangka konseptual atau masalah lain, dan sebaliknya. Data yang tampak tidak relevan dalam satu penelitian bisa menjadi sangat berarti dalam penelitian lain.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Penyajian data dilakukan secara terstruktur dengan menunjukkan hubungan antar data dan menggambarkan kondisi yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering dilakukan menggunakan teks naratif. Penyajian data ini membantu peneliti memahami gambaran keseluruhan atau bagian-bagian spesifik dari hasil penelitian. Penyajian data bertujuan memberikan gambaran jelas tentang

tujuan atau bagian-bagiannya. Peneliti menyusun data berdasarkan pokok permasalahan, dimulai dengan pengkodean sistematis ke dalam kategori, subkategori, dan sub-subkategori, yang disesuaikan dengan data lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Tahap penting berikutnya dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data di lapangan. Peneliti kualitatif mulai menggali makna dari data yang dikumpulkan, mencatat pola-pola yang muncul, konfigurasi, penjelasan, proposisi, dan hubungan sebab-akibat. Meskipun kesimpulan awal mungkin belum terlihat jelas, seiring berjalannya waktu, kesimpulan tersebut akan semakin terperinci dan mendalam.

Proses ini juga melibatkan verifikasi, yang dilakukan dengan cara meninjau kembali tulisan, memeriksa catatan lapangan, berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai pemahaman bersama, dan melakukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan akurasi temuan.

Kesimpulan diambil dengan membandingkan pernyataan subjek dengan makna dan konsep dasar penelitian. Verifikasi bertujuan untuk memastikan data yang terkumpul sesuai dengan konsep penelitian secara tepat dan objektif.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Letak Geografis Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Dusun Ngaglik merupakan satu dusun dari tujuh dusun yang terletak di Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Dusun Ngaglik termasuk dalam wilayah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut, yang membuatnya memiliki udara sejuk dan mendukung sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya.

Adapun batas-batas wilayah Dusun Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, diantaranya:

a. Sebelah Timur : Dusun Sukorjo
b. Sebelah Selatan : Dusun Coblong
c. Sebelah Barat : Dusun Mbobakan
d. Sebelah Utara : Dusun Munding

Wilayah Dusun Ngaglik sebagian besar merupakan tanah garapan berupa sawah dan ladang, sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh tani.

Jumlah penduduk Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang adalah 292 jiwa, yang terdiri dari

135 jiwa laki-laki dan 157 jiwa perempuan. Dari keseluruhan, 99,9% penduduknya beragama Islam, dan 0,1% beragama Katholik.

Kebanyakan pendidikan para penduduk dusun Ngaglik adalah lulusan SD, sehingga pengetahuan dan pengalaman penduduk dapat dikatakan rendah. Kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka juga rendah. Selain karena faktor ekonomi adalah faktor turun temurun dan menjadi kebiasaan penduduk Dusun Ngaglik bahwa pendidikan dinilai kurang penting dan bagi mereka yang terpenting adalah uang dari pada pendidikan anak. setelah anak-anak mereka mampu bekerja atau membantunya, mereka lebih memilih anaknya untuk segera bekerja dan mendapatkan uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	70
Tamat SD/sederajat	112
Tamat SLTP/sederajat	60
Tamat SLTA /sederajat	20

Tabel 4.1 Pendidikan Masyarakat Dusun Ngaglik

Mata pencaharian penduduk Dusun Ngaglik yakni buruh tani. Untuk lebih jelasnya data dibawah ini akan menjelaskan rata-rata mata pencaharian penduduk Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang:

Jenis pekerjaan	Jumlah
Petani	157
Buruh tani	50
Buruh pabrik	15
Buruh bangunan	20
Perangkat desa	1
Lain-lain	19

Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Dusun Ngaglik

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, perlu juga diketahui jumlah *single parent* atau orang tua tunggal di RT 05/RW 05 Dusun Ngaglik:

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah kepala keluarga	73
2	Jumlah duda	4
3	Jumlah janda	20

Tabel 4.3 Data Jumlah Single Parent

Kriteria keluarga *single parent* yang dipilih untuk penelitian ini adalah *single parent* yang memiliki anak dengan rentan usia 8 sampai 25 tahun yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:[1]

[1] Hasil wawancara dengan Bapak S, RT 05 RW 05 Dusun Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, (Hari Senin, 03 Maret 2025) di rumah Bapak S

No	Nama kepala keluarga	Usia
1	Ibu S	44
2	Ibu L	43
3	Ibu E	34

Tabel 4.4 Daftar Narasumber

2. Profil Subjek Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, peneliti mengadakan wawancara dengan 3 keluarga *single parent* yang meliputi *single parent* dan anak yang diasuh oleh *single parent*.

Perlu ditegaskan bahwa fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keluarga *single parent* yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu kematian dan perceraian. Penegasan ini penting untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak meluas ke penyebab-penyebab lain yang tidak menjadi fokus kajian.

Adapun keluarga *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangan dalam penelitian ini adalah keluarga Ibu S. Keluarga ibu S menjadi representasi dari kondisi keluarga yang kehilangan salah satu orang tua karena wafat. Sementara itu, keluarga *single parent* yang disebabkan oleh perceraian dalam penelitian ini adalah keluarga Ibu L dan ibu E. Kedua keluarga ini dipilih karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pendidikan agama Islam pasca terjadinya perceraian.

Narasumber pertama pada penelitian ini adalah keluarga *single parent* ibu S, beliau telah menjadi *single parent* sejak suaminya meninggal pada tahun 2019, suami ibu S meninggal dunia pada saat putranya masih usia 6 tahun dikarenakan kecelakaan. Riwayat pendidikan terakhir ibu S adalah SD. Beliau berprofesi sebagai buruh tani. Ibu S dikaruniai 2 orang putra yang bernama IS (25 tahun) yang sudah bekerja dan putra yang kedua bernama AA (12 tahun) kelas 6 SD.

Narasumber kedua adalah keluarga *single parent* ibu E, beliau menjadi *single parent* sejak 2021, pada saat itu rumah tangga beliau sering diwarnai ketidakcocokan yang menyebabkan pertengkaran dan berujung pada perceraian. Riwayat pendidikan terakhir ibu E adalah SMP. Kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai buruh pabrik. Dari pernikahannya, ibu E dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama MV (10 tahun) kelas 4 MI.

Narasumber yang terakhir adalah ibu L, beliau menjadi *single parent* sejak kurang lebih 11 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2014 disebabkan karena perceraian. beliau berprofesi sebagai buruh pabrik. Riwayat pendidikan terakhirnya adalah SD. Keluarganya telah dikaruniai seorang putri yang bernama DA (13 tahun) yang masih duduk di bangku SD kelas 6.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan fokus kajian, yaitu keluarga *single parent* yang disebabkan oleh kematian dan perceraian. Tiga informan dipilih

untuk merepresentasikan dua kondisi tersebut, yakni Ibu S sebagai *single parent* karena kematian pasangan, serta Ibu E dan Ibu L sebagai *single parent* karena perceraian. Ketiganya memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik pendidikan agama Islam dalam berbagai kondisi sosial ekonomi. Selain itu, anak-anak yang diasuh masih berada dalam usia pendidikan dasar, yang merupakan masa penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Informan juga dipilih karena bersedia memberikan data secara terbuka dan kooperatif, sehingga mendukung keberhasilan pengumpulan data dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pihak-pihak terkait melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Data ini menjadi dasar dalam menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh *single parent*.

Analisis tersebut mencakup beberapa aspek penting, yaitu tujuan dari pendidikan agama Islam, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, media pembelajaran yang dimanfaatkan, cara mengevaluasi keberhasilan pendidikan tersebut, serta kendala

dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent.* Setiap aspek ini akan dijelaskan secara rinci untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam dijalankan dalam keluarga *single parent.*

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik adalah membentuk anak yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini ditanamkan sejak dini untuk membimbing anak menjadi pribadi yang taat, bertanggung jawab, serta terlindungi dari pengaruh negatif lingkungan. Dalam keluarga *single parent*, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak karena hanya diasuh oleh satu orang tua.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu S, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Saya ngajarin anak agama Islam itu tujuannya biar dia bisa jadi anak yang saleh, nurut sama orang tua, dan yang paling penting, bisa doain orang tuanya kalau keduanya sudah wafat. Soalnya, dari kecil dia udah ditinggal bapaknya, jadi saya pengin dia itu selalu inget dan mendoakan almarhum bapaknya. Terus, lihat zaman sekarang kan pergaulannya udah macem-macem ya, banyak yang nggak bagus juga. Makanya saya pengin dia belajar agama, biar punya adab,

> sopan santun, tau cara menghormati orang tua, dan bisa bersikap baik dengan masyarakat di sekitarnya."[2]

Pernyataan dari Ibu S diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 14 Maret 2025, pukul 16.00 WIB. Pada saat itu, beliau mengajak anaknya untuk berziarah ke makam almarhum suaminya. Selama perjalanan menuju makam, Ibu S tampak membimbing anaknya untuk bersikap sopan dan menghormati lingkungan sekitar. Beliau juga mengajarkan anaknya untuk menyapa tetangga yang mereka temui di sepanjang jalan sebagai bentuk adab dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat.[3] Kegiatan ini menunjukkan bahwa Ibu S tidak hanya menanamkan nilai keagamaan melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui pembiasaan sikap santun dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk pribadi anak yang tidak hanya taat kepada Allah Swt, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sosialnya.

Pernyataan ibu S dibenarkan oleh AA (anak kedua ibu S), sebagai berikut:

> "Iya mbak, ibu saya selalu rutin mengajak saya ke makam bapak katanya biar besok ketika keduanya sudah meninggal, saya bisa mendoakan mereka, dan saya selalu di ajari ibu

[2] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

[3] Observasi Keluarga Ibu E, (hari Jumat, 07 Maret 2025)

untuk mempunyai adab yang sopan terhadap orang tua dan masyarakat sekitar."

Hasil wawancara dengan AA diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh AA ketika hendak pergi bermain dengan temannya dan waktu bertemu dengan masyarakat di jalan dia selalu menyapa dengan sopan.

Sedangkan ibu L melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Maret 2025 pukul 16.00 setelah shalat ashar, beliau memberikan pernyataan:

> "Saya itu cuma mempunyai seorang putri tunggal mbak, jadi semua harapan saya ada di anak. Walaupun saya tidak berpendidikan tinggi dan kurang paham soal agama, saya pengin dia tetap punya bekal agama, walaupun sedikit. Biar dia menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama, dan bisa menjadi anak yang sholeha. Menurut saya, pendidikan agama yang di ajarkan sejak dini itu penting banget untuk bisa membentuk akhlak yang baik dan menjauhkan anak dari hal-hal negatif yang banyak banget di zaman sekarang."[4]

Sejalan dengan pernyataan ibu L diatas dibenarkan oleh anaknya:

> "Ibu saya itu selalu mengawasi pergaulan saya dengan teman-teman melalui mbah saya mbak, karna ibu saya buruh pabrik berangkat kerja pagi pulang petang jadi tidak sepenuhnya bisa mengawasi saya, dan saya itu jarang banget main mbak, orang pulang sekolah aja jam 15.30 terus istirahat sebentar lalu siap siap untuk pergi TPA jam 16.00

[4] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

> sampai mau maghrib terus malamnya saya belajar sendiri karna ibu saya tidak bisa mengajari saya mbak."[5]

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan pada keluarga *single parent* ibu E, bahwa ada harapan penuh terhadap anaknya tidak jauh berbeda dari harapan ibu L, karna kesamaan ibu E dan ibu L yang bekerja sebagai buruh pabrik dan menjadi *single parent* akibat perceraian. Berikut pernyataanya:

> "Saya sangat khawatir dengan pergaulan zaman sekarang, oleh karena itu saya menaruh harapan penuh kepada anak saya agar ia memiliki pendirian yang teguh dan memahami ajaran agama. Saya yakin, jika anak memahami agama dengan baik, maka ia akan tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Saya juga berharap anak saya dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab, meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung orang tua. Karena saya tidak bisa mengawasinya sepenuhnya, maka saya titipkan kepada mbahnya. Alhamdulillah, anak saya termasuk anak yang pendiam, sehingga lebih mudah untuk diawasi. Harapan saya, dengan bimbingan agama dan lingkungan keluarga yang baik, dia bisa menjaga diri dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah,"[6]

Pernyataan dari ibu E di perkuat dengan pernyataan MV (anak ibu E) sebagai berikut:

> "Saya selalu diawasi oleh mbah saya ketika hendak bermain, pasti ditanya mau ke mana, di mana, dan dengan

[5] Hasil wawancara dengan DA putri ibu L, (Hari Selasa, 11 Maret 2025), di rumah Ibu L

[6] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

siapa. Jadi, setiap kali saya izin untuk main, saya harus memberikan alasan yang jelas supaya mbah saya tidak khawatir. Tapi, saya juga sebenarnya jarang main, lebih sering di rumah. Kalau ibu sedang libur, saya lebih memilih menghabiskan waktu bersama ibu karena saya sadar bahwa waktu bersama ibu sangat terbatas hanya ada di malam hari dan saat hari libur."[7]

2. Materi

Pada materi ini penulis klasifikasikan lingkup materi yang diterapkan oleh para *single parent* dalam mendidik anak-anaknya. Berikut adalah hasil penelitian pendidikan agama Islam oleh keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu S. Yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Karena saya cuma lulusan SD dan nggak terlalu mendalami ilmu agama, palingan saya latih untuk rutin sholat berjamaah di masjid. Kalau habis maghrib atau habis shubuh saya ajak anak untuk sema'an Al-Quran bersama. Dan alhamdulillah anak saya sekolahnya di madrasah, jadi pelajaran agamanya juga sudah cukup lengkap diajarkan di sana, dan alhamdulillah puasanya kemarin full, tapi kalau puasa sunnah Senin dan Kamis dia belum mau, ya saya maklumi namanya juga anak, dan saya juga selalu melatih anak untuk bersikap jujur sama siapapun, dan misal ada orang lain meminta bantuan saya usahain selalu mengajak anak agar anak itu terbiasa melakukan tolong menolong terhadap sesama, nah

[7] Hasil wawancara dengan MV putri ibu E, (Hari Minggu, 16 Maret 2025), di rumah Ibu E

dari situ dia belajar peduli dan memiliki rasa empati terhadap siapapun."[8]

Sebagai orang tua, ibu S berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, menyekolahkan anaknya pada sekolah yang baik, selalu mendampingi anak belajar pada malam hari, serta membimbing anak agar selalu melaksanakan kewajibannya yaitu salat lima waktu, berbuat baik pada teman dan lingkungan sekitar.

Pernyataan ibu S dibenarkan oleh AA (putra kedua ibu S), sebagai berikut:

> "Ibu biasanya cuma menyimak Al-Qur'an tiap habis Subuh, kadang juga habis Maghrib dan kalau guru ngaji saya berhalangan saya ngajinya sama ibu. Kalau soal tata cara ibadah dan materi keislaman lainnya, saya belajarnya di sekolah mbak, sama di TPA juga diajarin. Selain itu, ibu sering ngajak saya bantu orang lain kalau ada yang butuh bantuan. Dari situ saya jadi terbiasa nolong teman, baik di sekolah maupun di rumah. Alhamdulillah, saya juga nggak pernah bohong sama ibu, soalnya saya kasian sama ibu."[9]

Sama hal nya wawancara yang di lakukan oleh ibu L, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Saya itu hanya lulusan SD mbak, dan saya kurang mendalami ilmu agama. Maka dari itu, untuk materi agama seperti tata cara membaca Al-Qur'an, salat, puasa, dan ibadah lainnya, saya percayakan kepada TPA tempat anak saya mengaji, di rumah saya hanya membiasakan anak untuk membaca doa-doa harian dan selalu mengingatkan untuk salat

[8] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

[9] Hasil wawancara dengan AA putra Ibu S, (Hari Senin, 10 Maret 2025), di rumah Ibu S

> tepat waktu. Selain itu, saya juga berusaha menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak kecil. Saya ajarkan untuk menjaga sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun dalam bersikap dan selalu berpesan agar anak berpamitan setiap kali mau keluar rumah dan membiasakan mengucapkan salam saat keluar masuk rumah. Saya juga mengingatkan agar menyapa siapa pun yang ditemui di jalan, dan saya juga mengajarkan anak untuk membiasakan tiga kata penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu maaf, tolong, dan terima kasih, agar dia tumbuh menjadi anak yang sholeha".[10]

Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun pendidikan yang ditempuh Ibu L tidak tinggi, namun beliau tetap berperan aktif dalam mendidik anak, khususnya dalam hal sopan santun dan akhlak. Beliau menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal tidak menghalangi beliau dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak anak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah Ibu L, terlihat bahwa ketika ada tamu datang, DA menyambut dengan bersalaman sambil mencium tangan peneliti. Selain itu, DA juga menanggapi tamu dengan sopan dan menggunakan bahasa *krama* dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa DA telah terbiasa menerapkan sikap sopan santun dan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang kemungkinan besar merupakan

[10] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

hasil dari pembiasaan dan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.[11]

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan pada keluarga *single parent* ibu E, bahwa dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh ibu L yaitu menanamkan dan membiasakan hal-hal yang positif seperti sopan santun, mengucap salam saat masuk dan keluar rumah, Hal tersebut berdasarkan informasi lebih lanjut yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu E pada Sabtu, 15 Maret 2025. Berikut pernyataannya:

> "Saya nggak pernah ngajarin materi keagamaan secara detail ke anak, soalnya saya sadar pengetahuan saya soal agama memang terbatas. Jadi saya pasrahkan semuanya ke TPA, dan kebetulan juga ML sekolahnya di madrasah, jadi di sana dia banyak mendapatkan pelajaran agama. Saya juga nggak pernah nyimak langsung waktu dia baca Al-Qur'an, karena saya khawatir malah salah koreksi. Tapi di rumah saya selalu ingatkan untuk sholat tepat waktu. Selain itu, Dari kecil saya selalu berpesan kepada anak saya agar berpamitan ketika hendak keluar rumah, dibiasakan salam kalau masuk keluar rumah, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya untuk bersikap sopan kepada orang lain dan berbahasa krama kepada orang yang lebih tua, peduli terhadap orang yang ada di sekitarnya, saya juga menanamkan tanggung jawab melalui kebiasaan membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mencuci piring setelah makan, pokoknya saya latih dia untuk belajar mandiri."[12]

[11] Observasi keluarga Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

[12] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

Penuturan dari Ibu E diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa MV membantu ibunya menyiapkan jamuan saat peneliti berkunjung ke rumahnya. Setelah itu, ketika hendak pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas kelompok, MV berpamitan kepada ibunya dan kepada peneliti dengan bahasa yang santun dan tidak lupa mengucapkan salam.[13]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat di lihat bahwa dalam keluarga *single parent* tetap berupaya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan keagamaan. Mereka mengandalkan TPA dan madrasah sebagai tempat pendidikan agama formal, sementara di rumah tetap membiasakan anak dengan nilai-nilai keislaman, seperti mengucap salam, membaca doa-doa harian, melaksanakan salat, serta menanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun dilakukan dengan cara yang sederhana, upaya ini mencerminkan komitmen mereka dalam membentuk pribadi anak yang religius dan berakhlak baik.

3. Metode

Dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak, penggunaan metode yang tepat sangat penting agar tujuan

[13] Observasi dengan keluarga Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

pendidikan tercapai secara maksimal. Metode merupakan cara atau langkah yang digunakan dalam menyampaikan materi. Jika metode tidak sesuai, meskipun materi yang diberikan banyak, anak tetap sulit berkembang dan justru bisa merasa tertekan, sehingga potensi dirinya tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan informasi yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam mendidik agama anak di Ngaglik, diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada anak dari keluarga *single parent*. Adapun wawancara pertama dilakukan kepada ibu S yang menyatakan sebagai berikut:

> "Dari kecil saya udah biasain anak untuk bangun sebelum Subuh. Biasanya sebelum ke masjid, dia udah mandi dulu, jadi nggak asal berangkat. Setelah sholat subuh, saya ajak tadarus bareng biar terbiasa baca Al-Qur'an. Saya juga selalu berusaha untuk kasih contoh yang baik, misal kalau tidak ada halangan saya ikut jamaah di masjid. Di rumah pun saya biasakan mengucap salam setiap kali keluar atau masuk rumah. Saya juga tidak pernah bosan memberikan nasihat ke anak, terutama soal sopan santun dan cara bersikap sama orang lain, biar dia jadi anak yang punya adab dan bisa dihargai di mana pun dia berada."[14]

Pernyatan ibu S di perkuat pernyataan AA (putra ibu S) sebagai berikut:

> "Saya sudah terbiasa bangun pagi sendiri mbak, walaupun ibu nggak bangunin. Mungkin karena dari kecil udah dibiasain, jadi sekarang otomatis aja bangun. Karena sering diajak ibu ke masjid, sekarang saya juga jadi terbiasa sholat jamaah di

[14] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

masjid. Saya juga sering adzan tapi paling sering pas shubuh sama ashar. Kalau guru TPA saya lagi berhalangan hadir, biasanya habis maghrib saya ngaji bareng ibu di rumah sebagai gantinya. Terus sebelum berangkat ke sekolah maupun ngaji saya selalu berpamitan dan mencium tangan ibu sama mbah".[15]

Pernyataan dari AA didukung oleh hasil observasi pada tanggal 11 Maret 2025, di mana pada waktu sholat Subuh, Ashar, Maghrib, dan Isya, ia terlihat rutin mengumandangkan adzan dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid, ia pulang ke rumah dan melanjutkan kegiatan dengan mengaji bersama ibunya.[16]

Dapat dilihat dari pernyataan AA (anak ibu S) bahwa ibu S menerapkan metode keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an, membantu sesama, dan sopan santun. Selain itu, ibu S juga menggunakan metode pembiasaan, yaitu dengan mengajak anaknya melakukan kegiatan positif secara rutin, tidak hanya itu, ibu S juga menerapkan metode nasihat, yaitu dengan memberikan arahan dan pengingat kepada anak secara lisan. Ketiga metode ini dijalankan secara konsisten untuk membentuk akhlak anak yang baik.

Selanjutnya adalah wawancara mengenai keluarga ibu L, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

[15] Hasil wawancara dengan AA putra Ibu S, (Hari Senin, 10 Maret 2025), di rumah Ibu S

[16] Observasi keluarga Ibu S, (Hari Selasa, 11 Maret 2025)

> “DA itu belum bisa mandiri, jadi kalau mau sholat, kadang saya harus memberi perintah dulu. Setiap kali akan melakukan aktivitas saya juga selalu mengingatkan untuk membaca doa. Kalau saya sedang bekerja, biasanya yang mengawasi adalah mbahnya. Jadi meskipun saya kerja, tetap ada yang memperhatikan keseharian DA. Kadang kalau sedang duduk santai bersama, saya bukakan YouTube lihat video pengajian di hp agar DA bisa mendengarkan dan kalau DA ketahuan tidak berangkat ke TPA, malamnya itu saya tegur secara pelan-pelan. Saya tidak ingin langsung memarahi, tapi lebih kepada mengingatkan dengan cara yang lembut agar dia merasa didampingi, bukan dihakimi. Saya sadar anak seusia DA masih dalam proses belajar, jadi saya berusaha memberikan pengawasan secara perlahan tapi konsisten”.[17]

Pernyataan dari ibu L, dibenarkan oleh nenek DA, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> “Ibunya DA kerja, berangkat jam 6 pagi dan pulang sekitar jam 7 malam. Jadi, selama ibunya bekerja, saya yang mengawasi DA di rumah. Kalau sudah waktunya TPA dan DA masih main sama teman, saya cari lalu menyuruhnya pulang untuk bersiap-siap berangkat ke TPA. Meskipun saya bukan orang tuanya langsung, saya merasa ikut bertanggung jawab dalam mendampingi tumbuh kembangnya, terutama dalam hal ibadah dan kebiasaan baik sehari-hari”.[18]

Dari pernyataan Ibu L dapat dilihat bahwa ia menerapkan metode pengawasan, meskipun tidak selalu dilakukan secara

[17] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

[18] Hasil wawancara dengan Nenek DA, (Pada, Pada Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

langsung, melainkan melalui bantuan mbah (nenek) yang mendampingi anak saat ia bekerja. Selain itu, Ibu L juga menerapkan metode nasihat serta metode perintah dalam mendidik anaknya, seperti mengingatkan untuk salat, membaca doa, dan menegur dengan lembut saat anak tidak menjalankan kewajiban agama.

Sama hal nya metode yang digunakan ibu E dalam mendidik anaknya, yang memberikan pernyataan :

> "Saya lebih banyak pakai metode pembiasaan dan pengawasan dalam mendidik MV. Soalnya dia anaknya pendiam, jarang banget main atau kumpul sama teman-temannya, jadi lebih banyak waktu di rumah. Nah, saya manfaatin itu buat membiasakan dia sholat tepat waktu. Kalau sudah adzan, saya langsung ajak dia wudhu terus sholat bareng. Kalau saya lagi kerja MV tetap melakukan aktifitas seperti yang saya ajarkan sama mbahnya. Selain itu, saya juga biasain dia baca doa harian. Kalau malam, kadang saya dengerin hafalan surat pendeknya. Pengawasan juga saya lakukan, terutama pas dia main hp. Meskipun hp nya saya yang pegangin, tapi tiap malam saya selalu cek, lihat aplikasi apa aja yang dibuka dan liat juga riwayat YouTube-nya. Saya kasih HP juga bukan buat main-main aja, tapi lebih ke bantu dia hafalan lewat video. Saya juga membiasakan anak untuk selalu membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu, mencuci piring setelah makan, dan melipat selimut setelah bangun tidur. Hal-hal sederhana seperti ini saya terapkan agar anak dapat tumbuh menjadi mandiri".[19]

[19] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

Pernyataan dari ibu L di benarkan oleh nenek ML sebagai berikut:

> "Alhamdulillah, MV itu anaknya pendiam dan jarang main sama teman-temannya, jadi saya lebih gampang untuk mengawasi dia di rumah. Tapi kadang setelah pulang sekolah, dia langsung main hp dan suka lupa waktu, terutama waktunya untuk berangkat ke TPA. Jadi saya harus sering perintah dia dulu supaya berangkat. Kalau soal sholat juga begitu, kadang harus saya perintah dulu baru dia mau sholat. Kalau masalah hp saya kadang batasi waktu pulang TPA sampai ibunya pulang baru saya kasih hp nya. Biar tidak kecanduan sama hp". [20]

Dalam mendidik anaknya, ibu E lebih banyak menerapkan metode perintah dan pengawasan. Ia menyadari bahwa ML adalah anak yang pendiam dan lebih sering berada di rumah, sehingga momen tersebut dimanfaatkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dihimpun dari keempat informan di atas, dapat di lihat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Desa Ngaglik, Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, menggunakan lima metode, yaitu :

[20] Hasil wawancara dengan Nenek MV, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

No	Nama	Metode Keteladanan	Metode Pengawasan	Metode Nasihat	Metode Perintah	Metode Pembiasaan
1.	Ibu S	√		√		√
2.	Ibu L		√	√	√	
3.	Ibu E		√		√	

Tabel 4.5 Data Metode Pendidikan Agama Islam

Sehingga bisa di simpulkan bahwa pengguanan metode keteladanan 50%, pengawasan 75%, nasihat 75%, perintah 50%, pembiasaan 25%. Kelima metode tersebut diterapkan oleh semua informan, meskipun dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Perbedaan cara ini juga memberikan dampak atau hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak dalam hal keagamaan.

4. Media Pendidikan Agama Islam

Media yang digunakan dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, bervariasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Ada yang menggunakan media digital seperti video islami, dan ada pula yang memilih cara langsung seperti membacakan doa dari buku atau mengaji bersama. Pemilihan media disesuaikan dengan kenyamanan orang tua dan respon anak.

Ibu S dalam mendidik anaknya dalam hal agama memilih menggunakan media pembelajaran secara langsung. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Saya ngajari agama tidak pernah pakai hp mbak, saya ngajarinya ya cuma pakai Al-quran sama buku-buku islam yang didapat dari sekolah". [21]

Selanjutnya Ibu L menggunakan media hp dan buku Islam yang digunakan dalam mendidik anaknya, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

> "Saya kasih handphone ke DA itu biasanya malam, setelah saya pulang kerja sama hari libur kadang. Tujuannya biar dia bisa lihat pengajian atau konten-konten islami di YouTube. Selain itu, saya juga pakai buku doa harian untuk membantu DA menghafal doa-doa, jadi nggak cuma dari HP saja, tapi juga ada bacaan langsung yang dia pelajari setiap hari".[22]

Sama hal nya media yang digunakan oleh ibu E yang memberikan pernyataan:

> "Saya kasih dia hp setiap hari buat hafalan surat pendek tapi kadang saya batasi kalau malam sampai jam 9 biar dia tidak tidur larut malam, dan kadang saya gunakan buku yang dari sekolahnya". [23]

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Tujuan evaluasi pendidikan agama Islam adalah untuk mengetahui sejauh mana anak menguasai bahan pelajarannya.[24] Evaluasi juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa upaya

[21] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

[22] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

[23] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

[24] Marzuki dan Hakim, hal. 81.

pendidikan yang dilakukan orang tua tunggal, meskipun dengan keterbatasan waktu dan peran, tetap mampu membentuk pemahaman agama yang baik pada anak.

Wawancara yang pertama dilakukan kepada ibu S pada tanggal Rabu, 05 Maret 2025, yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

> "AA itu sudah terbiasa melakukan aktivitas ibadah sendiri melalui pembiasaan-pembiasaan, tanpa harus saya perintah. Kadang kalau malam, saya hanya tanya, "Tadi di TPA diajari apa?" Tapi saya tidak pernah kasih soal atau pertanyaan secara khusus. Jadi, menurut saya, dia sudah terbiasa menjalankan ibadah secara mandiri saya rasa dia sudah paham bahwa sholat itu penting".[25]

Wawancara yang dilakukan oleh ibu L pada tanggal Minggu, 09 Maret 2025, yang menyatakan sebagai berikut :

> "Saya menilainya kadang dari apakah dia bisa sadar sendiri kalau sudah waktunya sholat tanpa harus diperintah dulu. Tapi selama ini, dia belum bisa sepenuhnya sadar sendiri, jadi masih harus ada yang mengingatkan. Kalau malam kadang saya tanya jawab apa yang di pelajari tadi di sekolah".[26]

Sama halnya dengan ibu E yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

[25] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

[26] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

> "Kalau malam, saya mengetes hafalannya dan menanyakan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, itu saja".[27]

Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa evaluasi yang dilakukan oleh keluarga *single parent* berbeda-beda, tergantung pada kemampuan masing-masing. Hal ini karena kondisi dan situasi setiap keluarga tentu tidak sama.

6. Hambatan dan Solusi dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Penyajian Materi

Dalam mencapai tujuan tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan, dan dari hambatan-hambatan tersebut pasti ada solusi yang dilakukan, Pada keluarga *single parent* ini tentunya salah satu problem yang mereka hadapi adalah kehilangan salah satu figur yang seharusnya dapat mendidik anak secara bersamaan dalam keluarga dan mengarahkan anak, menjadi *single parent* memerlukan energi yang besar karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harusnya dipikul bersama pasangannya. Ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik dan mental karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya.

Yang pertama adalah pada keluarga ibu E, kendala yang beliau hadapi yakni terletak pada minimnya waktu yang beliau miliki untuk bisa mendampingi dan mengawasi anaknya, karena beliau harus tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi

[27] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyatakan demikian:

> "Keadaan saya yang awalnya hidup dengan suami hingga akhirnya saya yang harus melakukan semuanya sendiri, dan itu bukan hal mudah dan sudah jadi beban tersendiri buat saya mbak, saya harus bekerja setiap hari untuk mencari nafkah buat keluarga saya, supaya tercukupi semuanya, jadi ya dengan situasi seperti ini bikin waktu saya dengan anak saya menjadi terbatas, sehingga pengawasan dan kontrol saya kepada anak saat bekerja kurang begitu maksimal. Dalam menyampaikan materi agama juga saya ngerasa masih kurang, soalnya saya sendiri juga nggak terlalu paham, jadi saya cuma bisa ngajarin hal-hal dasar aja kayak ngajak dia nyimak ngaji atau hafalin doa-doa harian. Saya juga tanamkan sopan santun ke dia, itu yang saya bisa lakukan sebisa saya. Solusinya, saya sekolahkan AA di MI yang memang banyak pelajaran agamanya. Terus sepulang sekolah sekitar jam 3 sore, dia lanjut lagi ke TPA. Jadi memang dia jarang main sama temannya, karena waktunya habis buat belajar. Kalau saya nggak terlalu capek, biasanya malam saya ajak dia ngaji bareng lagi. Dan alhamdulillah, saya juga rutin ajak AA tiap Kamis sore ke makam bapaknya, supaya dia nggak lupa buat selalu mendoakan almarhum bapaknya".[28]

Sedangkan pada keluarga Ibu L, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsikan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh beliau adalah soal keterbatasan waktu dan minimnya pengetahuan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan sebagai berikut:

[28] Hasil wawancara dengan Ibu S, (Hari Rabu, 05 Maret 2025), di rumah Ibu S

> "Dengan kesibukan saya sekarang, waktu saya untuk bersama anak jadi sangat-sangat terbatas. Soalnya saya harus bekerja, dan liburnya paling cuma hari Minggu atau kalau pas tanggal merah. Sebenarnya saya kasihan sama anak saya, tapi mau gimana lagi, saya tetap harus bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, saya juga nggak bisa ngajarin anak soal agama secara mendalam, karena pengetahuan saya juga terbatas. Makanya, untuk mengatasi itu, saya titipkan anak saya ke TPA biar dia bisa belajar agama dengan lebih jelas dan terarah dari guru yang memang paham. Saya sendiri berusaha sebisa mungkin membiasakan hal-hal positif di rumah, seperti ngajak anak ikut pengajian, mengajak sholat, puasa, dan juga menghafal doa-doa harian. Walaupun nggak bisa ngajarin secara teori, setidaknya saya berusaha kasih contoh lewat kebiasaan sehari-hari. Untuk urusan pengawasan, saya juga minta bantuan dari mbahnya. Jadi pas saya kerja, yang ngawasin anak itu ya mbahnya di rumah. Alhamdulillah, mbahnya juga perhatian dan bisa dipercaya. Saya cuma bisa berharap semoga anak saya tetap tumbuh jadi anak yang baik, meskipun saya nggak bisa selalu ada di sampingnya setiap waktu".[29]

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh ibu E ketika dilangsungkan wawancara. Beliau mengatakan demikian:

> "Karena saya kerja sebagai buruh pabrik, saya berangkat pagi dan pulangnya malam, jadi waktu saya sama anak itu cuma malam hari dan saat hari libur aja mbak. Itu juga yang bikin saya nggak bisa ngajarin agama secara mendalam. Saya juga nggak pintar-pintar banget soal ngajarin materi, apalagi soal agama yang cukup luas dan dalam. Sebagai solusinya, saya sekolahkan MV di sekolah berbasis madrasah, biar dia dapat pelajaran agama lebih banyak di sekolah. Selain itu, saya juga titipkan dia di TPA supaya ada tambahan pendidikan agama

[29] Hasil wawancara dengan Ibu L, (Hari Minggu, 09 Maret 2025), di rumah Ibu L

dari guru ngaji yang lebih paham. Saya sendiri hanya bisa membiasakan hal-hal kecil seperti ngajak sholat tepat waktu, doa-doa harian. Kalau soal pengawasan, saya minta bantuan mbahnya. Karena saya nggak bisa selalu di rumah, jadi yang jagain dan ngawasin MV itu mbahnya. Untuk pergaulan anak, saya juga cukup khawatir. Namanya anak-anak zaman sekarang, kadang gampang terpengaruh lingkungan. Makanya saya sering ingetin dia biar pilih-pilih teman, jangan gampang ikut-ikutan, dan selalu ingat nasihat orang tua. Kalau mau main hp saya batasi dan saya juga minta mbahnya bantu perhatikan dengan siapa dia main, supaya nggak sampai kebawa ke hal-hal yang negatif. Saya sadar nggak bisa dampingi anak 24 jam, tapi saya berusaha semampu saya untuk tetap mendidik dan mengarahkan dia ke jalan yang baik."[30]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak jelas bahwa terdapat kendala-kendala yang dapat mempengaruhi *single parent* dalam mendidik agama anaknya, diantaranya adalah keadaan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk menjadi tulang punggung keluarga yang berimbas kepada terbatasnya waktu bagi orang tua dan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang juga dianggap berpengaruh kepada pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mendidik anaknya. Pada kasus yang terjadi dalam keluarga *single parent* diatas, tingkat pendidikan dinyatakan dapat mempengaruhi pendidikan keagamaan dalam keluarga dengan asumsi semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pelaksanaan pendidikan terhadap anaknya.

[30] Hasil wawancara dengan Ibu E, (Hari Sabtu, 15 Maret 2025), di rumah Ibu E

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pendidikan agama dalam keluarga *single parent* menghadapi sejumlah tantangan yang saling berkaitan. Kendala utama terletak pada terbatasnya waktu orang tua untuk mendampingi anak karena tuntutan pekerjaan sebagai pencari nafkah tunggal. Akibatnya, pengawasan dan interaksi dalam mendidik anak, khususnya dalam aspek keagamaan, menjadi kurang optimal. Selain itu, minimnya pengetahuan agama pada sebagian orang tua turut menjadi hambatan dalam menyampaikan materi keagamaan secara mendalam. Tantangan lainnya adalah karakter anak yang cenderung sulit diarahkan serta kondisi emosional orang tua yang belum sepenuhnya stabil, sehingga mempengaruhi pendekatan dalam mendidik anak secara efektif.

C. Analisis Data

1. Berdasarkan observasi penelitian dan hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa:
   a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

      Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa *single parent* di Dusun Ngaglik memiliki tujuan Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan karakter anak agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. *Single parent* berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah

Swt., berbakti kepada orang tua, sopan dalam bermasyarakat, serta memiliki kontrol diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama di masa remaja. Tujuan pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh *single parent* ini tidak hanya sebatas pada aspek ibadah, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan sosial.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Munzir Hitami, yang menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya."[31]

Menurut peneliti dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, harapan terhadap anak yang beriman dan berakhlak baik merupakan bentuk tujuan hidup yang ingin dicapai melalui proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan harapan orang tua tunggal sebagai pendidik utama di rumah.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik menerapkan Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek ibadah dan

[31] H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan hubungan Internasional*, 4.1 (2021), 114–26 (hal. 21).

akhlak. Dalam aspek ibadah, anak-anak dibiasakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta mengikuti tahlilan. Sementara dalam aspek akhlaq, orang tua menanamkan sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, Mereka juga membiasakan anak untuk mengucapkan salam serta menggunakan kata-kata positif seperti "maaf", "tolong", dan "terima kasih" dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dilakukan secara sederhana dan dengan keterbatasan pengetahuan agama.

Menurut peneliti**,** praktik Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh keluarga *single parent* ini selaras dengan pandangan Abdul Ghofur, yang menyatakan bahwa:

> "Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik lalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) keseluruhannya mencakup Alquran, al-Haditst, Akhlak, Fiqh Ibadah, serta sejarah".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lingkungan keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik telah mencakup sebagian besar komponen utama yang disebutkan oleh Abdul Ghofur, terutama dalam hal Al-Qur'an, ibadah fiqh, dan akhlak**,** meskipun dilakukan dalam bentuk yang kontekstual

sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing keluarga.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dilakukan melalui pendekatan yang sederhana namun efektif, disesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa orang tua menerapkan lima metode utama dalam mendidik agama, yaitu keteladanan, nasihat, pengawasan, perintah, dan pembiasaan. Dari kelima metode tersebut, nasihat dan pengawasan menjadi metode yang paling dominan digunakan oleh *single parent*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi keterbatasan, keluarga *single parent* tetap mampu melaksanakan Pendidikan Agama Islam secara optimal dengan pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian.

Temuan ini selaras dengan pendapat Jauhari Muchtar yang menyatakan bahwa metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman. [32]

Dari hasil temuan di lapangan, peneliti melihat bahwa keberhasilan keluarga *single parent* dalam menerapkan metode

[32] Asy'ari, hal. 201.

pendidikan agama Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan materi atau latar belakang pendidikan orang tua, melainkan oleh komitmen, konsistensi, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Meskipun metode yang digunakan terkesan sederhana dan tidak terstruktur secara formal, namun pelaksanaannya yang terus-menerus dan disesuaikan dengan situasi keseharian justru menjadi sarana utama dalam membentuk jiwa anak yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan.

d. Media Pendidikan Agama Islam

Dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik, penggunaan media dalam pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan masing-masing orang tua. Media yang digunakan meliputi media langsung seperti Al-Qur'an dan buku-buku Islami, serta media digital seperti video pengajian di YouTube. Ibu S lebih memilih media konvensional berupa Al-Qur'an dan buku agama. Ibu L dan Ibu E menggabungkan media digital dan cetak, seperti video pengajian dan buku doa, dengan tetap melakukan pengawasan terhadap penggunaan media oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode berbeda, semua orang tua tetap berusaha menyediakan sarana yang mendukung pendidikan agama anak secara optimal.

Berdasarkan wawancara dan observasi, hal ini sejalan dengan pendapat Briggs, yang menyatakan sebagai berikut: "media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya".[33]

Menurut peneliti, penggunaan media dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga *single parent* menjadi strategi penting dalam menunjang efektivitas penyampaian nilai-nilai keislaman. Meskipun dilakukan secara sederhana dan dengan berbagai keterbatasan, seperti waktu yang terbagi karena pekerjaan serta keterbatasan pengetahuan agama, pemanfaatan media di Dusun Ngaglik terbukti mampu menjembatani kendala tersebut. Orang tua memanfaatkan media yang tersedia dan sesuai dengan situasi masing-masing, seperti buku-buku doa, Al-Qur'an, serta video islami di YouTube, untuk tetap memberikan pendidikan agama yang konsisten kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kreativitas dari para orang tua *single parent* dalam memilih media yang sesuai dengan karakter anak dan situasi keluarga.

[33] Nur Zazin dan Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z," *Proceeding Antasari International Conference*, 1.1 (2020), 535–63 (hal. 537) <file:///C:/Users/user/Downloads/3744-Article Text-10774-1-10-20200811 (1).pdf>.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, evaluasi pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik dilakukan secara informal dan bervariasi, bergantung pada kondisi serta kemampuan masing-masing orang tua. Beberapa orang tua melakukan evaluasi dengan cara menanyakan aktivitas keagamaan anak di sekolah atau TPA, mengamati kemandirian anak dalam menjalankan ibadah, serta mengetes hafalan doa-doa atau bacaan Al-Qur'an. Di sisi lain, ada juga orang tua yang tidak melakukan evaluasi secara langsung karena menganggap anak sudah cukup dewasa dan memahami tanggung jawab ibadahnya secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam evaluasi pendidikan yang salah satunya adalah evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komperhensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. [34]

Menurut peneliti, penerapan evaluasi yang informal namun menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini menunjukkan adanya adaptasi yang realistis dari keluarga

[34] Fitriani Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019), 103–21 (hal. 115).

single parent terhadap keterbatasan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan agama tidak harus dilakukan secara formal atau terstruktur seperti di lembaga pendidikan, selama pendekatan yang digunakan mampu menampilkan perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan anak secara utuh. Pendekatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa evaluasi dapat bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika keluarga dan kebutuhan anak.

Dari analisis di atas bisa di simpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam yang khususnya menyangkut tujuan, materi, metode, media dan cara evaluasi. Sebagaimana tergambar dalam tabel berikut

No.	Informan	Tujuan	Materi	Metode	Media	Evaluasi
1	Ibu S	Membentuk pribadi anak yang tidak hanya taat kepada Allah Swt, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sosialnya.		Keteladanan, pembiasaan, nasihat	Buku doa harian, buku dari sekolah, Al-quran	Kadang hanya menanyakan pelajaran
2	Ibu L	Menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama, dan bisa menjadi anak yang sholehah.		Pengawasan, nasihat, perintah	Hp dan buku islami	Dilihat dari ibadah anak apaka menunggu perintah/tidak

3	Ibu E	Berharap dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab, meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung orang tua		Pengawasan, perintah	Hp	Cek hafalan surat pendek dan menanyakan pelajaran

2. Hambatan dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Penyajian Materi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa upaya pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik berlangsung dalam kondisi yang serba terbatas namun tetap dijalankan dengan penuh komitmen. Tantangan utama yang dihadapi *single parent* seperti keterbatasan waktu karena harus bekerja, kondisi ekonomi yang menuntut mereka menjadi tulang punggung keluarga, serta minimnya pemahaman keagamaan tidak menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban dalam mendidik anak secara religius.

Dari pendekatan ini terlihat bahwa aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan kesadaran beragama), dan psikomotorik (praktik ibadah) tetap tersentuh, meskipun tidak melalui evaluasi atau metode pembelajaran formal. Ini sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan menurut Abudin Nata bahwa evaluasi harus mencakup aspek secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan tes, tetapi juga pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa meskipun dalam keterbatasan, orang tua *single parent* di Dusun Ngaglik menunjukkan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang cukup kuat. Komitmen ini penting untuk dicatat sebagai model adaptasi pendidikan agama dalam konteks keluarga tidak utuh yang

tetap berusaha menjalankan aspek pendidikan dan nilai-nilai keagamaannya.

3. Solusi dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Penyajian Materi

Peneliti melihat bahwa pola pendidikan yang dilakukan Meskipun tidak terstruktur secara formal, namun fleksibel terhadap kondisi masing-masing keluarga. *Single parent* memaksimalkan peran lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan lembaga nonformal seperti TPA untuk menanamkan nilai-nilai agama. Selain itu, kebiasaan ibadah di rumah dan pelibatan anggota keluarga lain sebagai pendamping menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak selalu harus dilakukan secara langsung oleh orang tua, tetapi bisa kolaboratif.

Beberapa solusi yang dapat diterapkan yaitu:

a. Memberi Nasihat, menanamkan nilai agama melalui nasihat bijak, terutama saat anak lalai dalam ibadah seperti shalat. *Single parent* harus kreatif menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius.
b. Mengajarkan Disiplin, meskipun sibuk, orang tua tunggal tetap membimbing anak agar tertib, kooperatif, dan berakhlak baik, baik melalui pengawasan langsung maupun penanaman kebiasaan positif.
c. Memberikan Motivasi, dorongan semangat dan kasih sayang sangat penting untuk mendukung perkembangan

emosional anak agar tetap tangguh dan percaya diri meski hanya diasuh oleh satu orang tua.

d. Manajemen Waktu Efektif, menyusun jadwal yang seimbang antara pekerjaan dan waktu bersama anak, agar anak tetap merasa diperhatikan dan tumbuh dalam lingkungan yang stabil serta penuh cinta.

Dari analisis di atas bisa di simpulkan bahwa hambatan dan solusi yang di alami oleh *single parent* di Dusun Ngaglik. Sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

No	Nama	Hambatan dan Solusi
1	Ibu S	Minimnya waktu sehingga kurang dalam pengawasan anak serta kurangnya pengetahuan agama Solusi : pagi anak sekolah di madrasah, sore dititipkan di TPA, rutin ajak anak ke masjid, dan setiap kamis rutin ke makam alm bapak.
2	Ibu L	Minim waktu dalam mendampingi anak dan kurangnya pengetahuan agama Solusi : mengajak anak kegiatan pengajian,memberikan contoh perilaku yang baik, dititipkan di TPA, bantuan pengawasan dari nenek
3	Ibu E	Minim waktu serta kurangnya pengetahuan agama Solusi : anak sekolah di madrasah, di titipkan di TPA, bantuan pengawasan dari nenek

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu

   Penelitian ini mengalami kendala waktu, sehingga pengumpulan data dilakukan secara terbatas dan hanya fokus pada informasi yang relevan dari narasumber utama. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dinilai baik dan waktu yang tersedia tetap dianggap cukup untuk memenuhi syarat penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

   Penelitian ini terbatas oleh kemampuan peneliti dalam penulisan karya ilmiah, sehingga informasi yang diperoleh kurang mendalam, padahal penelitian ini menuntut eksplorasi yang lebih menyeluruh mengenai pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* di dusun Ngaglik.

3. Keterbatasan Tempat

   Penelitian ini terbatas pada Dusun Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan di lokasi lain. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan teknik penggalian informasi dan mengetahui sejauh mana *single parent* menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Ngaglik Kabupaten Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Ngaglik Kabupaten Semarang meliputi:

1. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngaglik bertujuan untuk membentuk anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Meskipun orang tua menghadapi keterbatasan waktu dan kondisi, mereka berusaha memberikan fondasi moral yang kuat bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan agama yang diajarkan meliputi ibadah dan akhlaq, yang menggunakan metode keteladanan, pengawasan, nasihat, perintah, pembiasaan. disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang tua. Dalam hal media, keluarga *single parent* menggunakan Al-Qur'an, buku doa, dan handphone sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran agama. Evaluasi terhadap pendidikan agama dilakukan secara informal, misalnya melalui pertanyaan lisan, pengamatan kebiasaan ibadah anak, dan pengecekan hafalan. Pendekatan ini sangat bergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing orang tua dalam mendampingi dan mengawasi

perkembangan pendidikan agama anak. Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi besar, orang tua *single parent* di Dusun Ngaglik berupaya maksimal untuk memberikan pendidikan agama yang memadai bagi anak-anak mereka.

2. Keluarga *single parent* menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu karena bekerja, kurangnya pengetahuan agama. Solusi yang diambil termasuk mengirim anak ke TPA atau sekolah madrasah, melibatkan keluarga untuk pengawasan, serta memberikan contoh baik dan membiasakan ibadah. Meskipun dengan keterbatasan, orang tua berusaha mengarahkan anak melalui pengajaran langsung dan komunikasi terbuka. Keberhasilan pendidikan agama bergantung pada kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan usaha masing-masing keluarga.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua *Single Parent*, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan agama anak, diharapkan orang tua single parent dapat lebih meningkatkan pemahaman agama melalui kajian-kajian agama, baik secara mandiri maupun melalui lembaga pendidikan agama. Penerapan praktik ibadah yang konsisten di rumah akan sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak dalam memahami nilai-nilai agama.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan dan kontribusi yang lebih besar terhadap keluarga *single parent*, terutama dalam mendampingi pendidikan agama anak-anak.

Pembentukan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama akan memperkuat pendidikan agama dalam keluarga, karena lingkungan yang positif akan membantu anak untuk terhindar dari pengaruh negatif.

3. Bagi Peneliti Lain, yang berminat untuk mengkaji topik serupa disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperluas cakupan wilayah atau sampel yang lebih beragam, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga *single parent*, seperti kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan dukungan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings*, 1.1 (2021).

Ahsyari, Era Rahmah Novie, "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser)," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.3 (2014).

Ahyat, Nur, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017).

Ainnur Erwana, dan Khadijah Alavi, "Meneroka Kesan Tekanan dan Sokongan Sosial Terhadap Tanggungjawab Keibubapaan Dalam Kalangan Bapa Tunggal," *Journal of Undergraduate Research*, 1.4 (2019).

Ajiwijnastya, Azis, "Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Single Parent Di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2020" (IAIN Salatiga, 2020)

Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020).

Ali, Ismun, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin*, 7.1 (2021).

Anggraini, Dahlia, dan Desy Mardhiah, "Strategi Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan Pada Keluarga di Jorong Koto Tinggi 1 Bukik Barisan," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6.1 (2023).

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3.1 (2023).

Asy'ari, M. Kholil, "Metode Pendidikan Islam," *Qathruna*, 1.1 (2014).

Atikah, Dwi Nurul, Oza Salsa, dan Linda Yarni, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2024, II

Aziz, Abdul, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)

Busthomi, Y., & Khasanah, L. A., "Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3.3 (2022).

Christine, Audreya, Fransisca Iriani R. Dewi, dan Astri Anggraini, "Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8.1 (2024).

Fadilah, Aisyah, Kiki Rizki Nurzakiyah, Nasywa Atha Kanya, Sulis Putri Hidayat, dan Usep Setiawan, "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)*, 1.2 (2023).

Firmansyah, Mokh Iman, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019).

Hadi, Warsito, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019).

Hasanah, Uswatun, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2.1 (2019).

Hidayah, Hikmatul, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said*, 3.1 (2023).

Husaini, H, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan hubungan Internasional*, 4.1 (2021).

Ichsan, dan Arhamudin Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2.2 (2020).

Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015).

Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016)

"Kementrian Agama RI, Qur'an Kemenag" <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=1&to=60> [diakses 10 Januari 2025]

Marzuki, Ismail, dan Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Jurnal kajian Islam dan pendidikan*, 1.1 (2019).

Masrufa, Binti, Binti Kholishoh, dan Madkan, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2.1 (2023).

Matra, Eka, Defrijon, M. Rizki Lazuardi, Yogi Kurniadi, Lidus Yardi, dan Rahmi, "Alat/Media Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9.1 (2025).

Mekarisce, Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020).

Misriani, Hasbi, dan Nuvida RAF, "Peran Perempuan Single Parent Dalam Keluarganya (Studi Kasus Dusun Tontonan)," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5.1 (2024).

Muhammad, Afif, *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018)

Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.5 (2021)

Nisa, Hikmatun, "Pendidikan Akidah pada Keluarga Single Parent

Akibat Perceraian di Muara Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah" (UIN Antarsari Banjarmasin, 2023)

Nuriyah, Faradila, "Perilaku Anak Single Parent Menurut Analisa Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2024).

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (Indonesi, 2007)

Qowim, Agus Nur, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2020)

Rahayu, Fitriani, "Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Rufaedah, Evi Aeni, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Counselia Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1.1 (2020).

Sajdah, Meilisa, Halen Dwistia, Nisa Elfina, dan Octa Awaliah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022).

Sari, Lia Mega, "Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018).

Siregar, Hilda Darmani, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.5 (2024).

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024).

Susantin, Jamiliya, “Impresi Single Parent Pada Karakteristik Seorang Anak Perspektif Teori Manajemen Konflik,” *Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 1.1 (2024).

Sutriani, Elma, dan Rika Octaviani, “Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” *INA-Rxiv*, 2019.

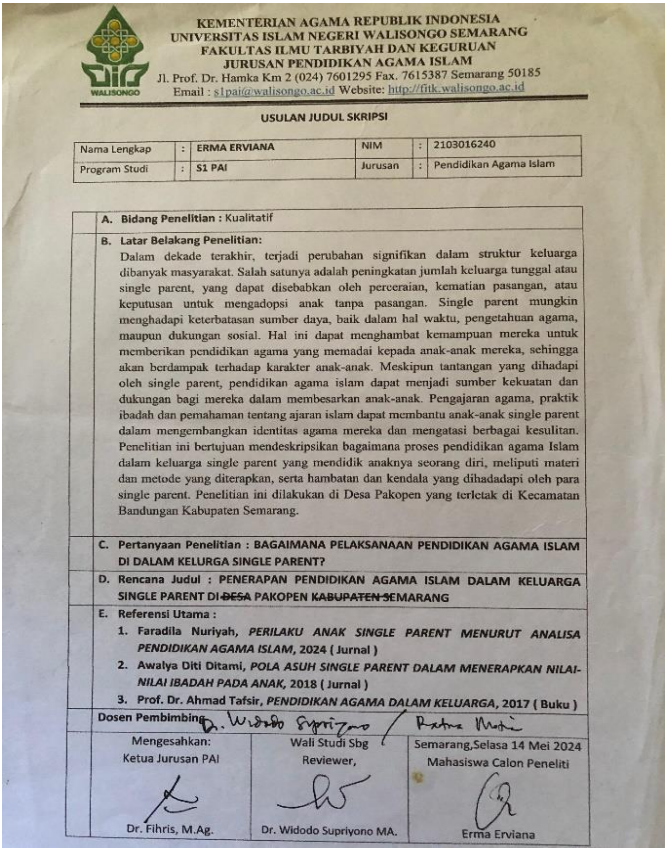
Syarifah, Fauziyatus, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Single Parent di Losari Brebes” (UIN Walisongo, 2023)

Wahid, Abdul, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education),” *Istiqra’*, III.1 (2015).

Zazin, Nur, dan Muhammad Zaim, “Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z,” *Proceeding Antasari International Conference*, 1.1 (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Email : s1pai@walisongo.ac.id Website: http://fitk.walisongo.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI

Nama Lengkap	:	ERMA ERVIANA	NIM	:	2103016240
Program Studi	:	S1 PAI	Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

A. Bidang Penelitian : Kualitatif

B. Latar Belakang Penelitian:

Dalam dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam struktur keluarga dibanyak masyarakat. Salah satunya adalah peningkatan jumlah keluarga tunggal atau single parent, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau keputusan untuk mengadopsi anak tanpa pasangan. Single parent mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, pengetahuan agama, maupun dukungan sosial. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak-anak mereka, sehingga akan berdampak terhadap karakter anak-anak. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh single parent, pendidikan agama islam dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi mereka dalam membesarkan anak-anak. Pengajaran agama, praktik ibadah dan pemahaman tentang ajaran islam dapat membantu anak-anak single parent dalam mengembangkan identitas agama mereka dan mengatasi berbagai kesulitan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses pendidikan agama Islam dalam keluarga single parent yang mendidik anaknya seorang diri, meliputi materi dan metode yang diterapkan, serta hambatan dan kendala yang dihadadapi oleh para single parent. Penelitian ini dilakukan di Desa Pakopen yang terletak di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

C. Pertanyaan Penelitian : BAGAIMANA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DALAM KELURGA SINGLE PARENT?

D. Rencana Judul : PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA SINGLE PARENT DI ~~DESA~~ PAKOPEN ~~KABUPATEN~~ SEMARANG

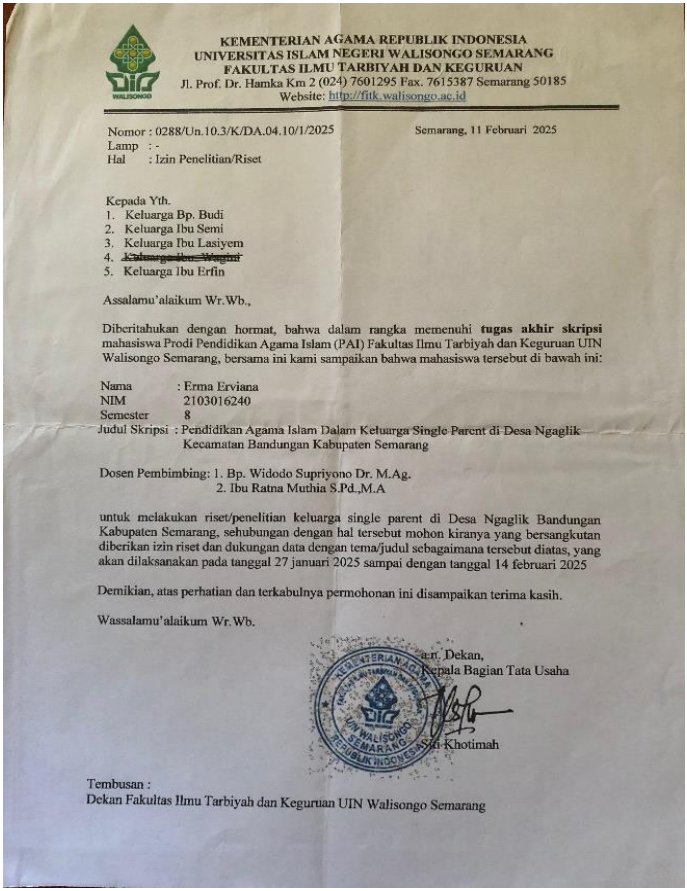
E. Referensi Utama :

1. **Faradila Nuriyah, *PERILAKU ANAK SINGLE PARENT MENURUT ANALISA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2024 (Jurnal)**
2. **Awalya Diti Ditami, *POLA ASUH SINGLE PARENT DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI IBADAH PADA ANAK*, 2018 (Jurnal)**
3. **Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA*, 2017 (Buku)**

Dosen Pembimbing

Mengesahkan:	Wali Studi Sbg Reviewer,	Semarang,Selasa 14 Mei 2024
Ketua Jurusan PAI		Mahasiswa Calon Peneliti
Dr. Fihris, M.Ag.	Dr. Widodo Supriyono MA.	Erma Erviana

LAMPIRAN II : SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 0288/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025 Semarang, 11 Februari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
1. Keluarga Bp. Budi
2. Keluarga Ibu Semi
3. Keluarga Ibu Lasiyem
4. ~~Keluarga Ibu Angun~~
5. Keluarga Ibu Erfin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erma Erviana
NIM 2103016240
Semester 8
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent di Desa Ngaglik Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Dosen Pembimbing: 1. Bp. Widodo Supriyono Dr. M.Ag.
2. Ibu Ratna Muthia S.Pd.,M.A

untuk melakukan riset/penelitian keluarga single parent di Desa Ngaglik Bandungan Kabupaten Semarang, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 27 januari 2025 sampai dengan tanggal 14 februari 2025

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN III : PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda cek (√) pada kolom "Ya" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom "Tidak" apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No	Aspek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Mengamati tingkah laku anak single parent terkait pengetahuan, sikap, dan ketrampilan	√	
2.	Mengamati single parent dalam mendidik agama anak mencakup penagamatan terhadap metode yang diterapkan, media yang gunakan, cara evaluasi penerapan PAI, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.	√	

LAMPIRAN IV: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaanya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam

1. Informan wawancara
    a. Bapak/Ibu single parent
    b. Anak
    c. Kakek/Nenek/ keluarga yang tinggal bersama.

LAMPIRAN V : TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu S

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi single parent?
2. Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi single parent?
2. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
3. Apakah ibu mempunyai tujuan ketika melaksanakan PAI, dan apa tujuanya?
4. Materi apa yang ibu berikan kepada anak ?
5. Metode apa yang dipakai oleh ibu ketika melaksanakan PAI?
6. Media apa saja yang digunakan kepada bapak/ibu ketika melaksanakan PAI ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi anak dalam melaksanakan PAI ?
8. Apakah ibu mengalami hambatan dalam mencapai tujuuan PAI dan penyampaian materi dan bagaimana solusinya?

Jawaban:

1. Saya ditinggal suami itu pada tahun 2019
2. Suami saya meninggal karena kecelakaan jatuh dari pohon kelapa waktu hujan terus terkena tegangan listrik langsung jatuh dan meninggal langsung di tempat
3. Pendidikan terakhir saya hanya SD
4. Iyaa mbak, tujuannya agar anak saya bisa jadi anak yang sholeh, nurut sama orang tua, yang paling penting itu bisa mendoakan orang tua kalau keduanya sudah wafat, dan saya juga berharap agar anak saya mempunyai adab dan akhlak yang baik, bisa menghormati orang tua dan bersikap baik kepada masyarakat.
5. Saya hanya menyimak Al-Quran setelah sholat maghrib atau shubuh mbak, saya juga latih anak untuk selalu jujur dan membiasakan saling tolong-menolong kepada siapapun.

6. Saya menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, seperti membaca Al-Quran, menolong sesama tetangga, dan saya menggunakan metode pembiasaan seperti, rutin mengajak ziarah setiap hari kamis sore, jamaah di masjid, kadang saya juga menggunakan metode nasihat.
7. Saya hanya pakai Al-Quran sama pakai buku-buku Islam yang di dapat dari sekolah
8. Saya jarang melakukan evaluasi terhadap anak, karna anak saya sudah terbiasa melakukan pembiasan-pembiasaan yang saya ajarkan dari kecil, tapi kadang saya tanya "tadi di sekolah di ajari apa saja", hanya itu saja.
9. Semenjak suami saya meninggal, banyak hal yang harus saya kerjakan sendiri, saya harus bekerja setiap hari untuk mencari nafkah buat keluarga, jadi dengan kondisi seperti ini membuat waktu saya dengan anak terbatas dalam hal pengawasan, dalam menyampaikan materi saya juga tidak terlalu paham karna saya hanya lulusan sd jadi saya ajarkan hal-hal dasar saja seperti simaan Al-Quran, doa-doa harian.
   Sebagai solusinya saya sekolahkan anak di MI yang ada pelajaran agamanya dan saya juga titipkan di TPA, dan saya hanya bisa membiasakan kegiatan positif saja.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu L

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi single parent?
2. Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi single parent?
3. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
4. Apakah ibu mempunyai tujuan ketika melaksanakan PAI, dan apa tujuanya?
5. Materi apa yang ibu berikan kepada anak
6. Metode apa yang dipakai oleh bapak ketika melaksanakan PAI?
7. Media apa saja yang digunakan kepada bapak/ibu ketika melaksanakan PAI ?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi anak dalam melaksanakan PAI ?
9. Apakah ibu mengalami hambatan dalam mencapai tujuuan PAI dan penyampaian materi dan bagaimana solusinya?

Jawaban

1. Saya menjadi janda itu sudah kurang lebih 11 tahun mulai dari 2014
2. Saya bercerai dengan suami
3. Hanya lulusan SD
4. Iya mbak, tujuan saya itu agar anak bisa mempunyai bekal agama walaupun sedikit, agar dia menjalani kehidupan itu sesuai dengan syariat agama dan menjadi anak yang sholeha mempunyai akhlak yang bagus.
5. Karna saya hanya lulusan SD jadi saya tidak mengajari detail mengenai materi agama, saya hanya mengajarkan mengenai adab mbak, saya juga biasakan untuk baca surat-surat pendek.
6. Anak saya itu masih kurang mandiri, jadi saya menggunakan metode perintah dan pengawasan, kalau saya lagi kerja saya minta bantuan ke mbahnya untuk mengawasi anak, dan saya menggunakan metode nasihat.

7. Saya menggunakan hp untuk melihatkan konten-konten agama dan saya juga menggunakan buku doa harian untuk membantu hafalan.
8. Saya menilainya dari apakah dia sudah bisa melakukan ibadah sendiri tanpa harus diperintah.
9. Dengan saya sibuk kerja jadi waktu dengan anak itu sangat terbatas, karna saya libur hanya hari minggu sama tanggal merah, dan saya juga hanya lulusan SD jadi saya tidak terlalu paham untuk mengajarkan anak materi agama secara detail. Maka dari itu saya titiokan anak ke TPA supaya bisa belajar agama lebih jelas dan terarah, tapi saya juga berusaha memberikan pendidikan terhadap anak mengenai adab dan saya lihatkan konten-konten agama di Yt.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu E

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi single parent?
2. Apakah penyebab Bapak/Ibu menjadi single parent?
3. Bagaimana riwayat pendidikan anda?
4. Apakah ibu mempunyai tujuan ketika melaksanakan PAI, dan apa tujuanya?
5. Materi apa yang ibu berikan kepada anak
6. Metode apa yang dipakai oleh bapak ketika melaksanakan PAI?
7. Media apa saja yang digunakan kepada bapak/ibu ketika melaksanakan PAI ?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi anak dalam melaksanakan PAI ?
9. Apakah ibu mengalami hambatan dalam mencapai tujuuan PAI dan penyampaian materi dan bagaimana solusinya?

Jawaban

1. Sudah dari tahun 2021
2. Saya bercerai dengan suami
3. Riwayat pendidikan saya hanya sampai SMP
4. Pasti mbak, saya kepengen anak saya itu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, saya juga berharap agar anak saya itu bisa menjaga diri dari pergaualan di zaman sekarang.
5. Karna saya dulu mengaji hanya untuk formalitas, jadi pengetahuan saya mengenai agama itu kurang, dan saya hanya mengajarkan adab dan rasa tanggung jawab, juga membiasakan hal-hal sederhana seperti rutin baca doa-doa harian.
6. Saya lebih banyak menggunakan metode pengawasan dan pembiasaan hal-hal baik terutama soal akhlak, karna dia jarang main keluar rumah jadi saya pengawasan terhadap

waktu bermain hp, kalau saya sedang bekerja saya juga minta bantuan ke mbahnya.

7. Saya menggunakan Hp untuk membantu hafalan surat pendek melalui video-video, dan saya juga menggunakan buku-buku agama dari sekolah.
8. Kalau malam saya hanya mengetes hafalan dan menanyakan apa yang di ajarkan tadi di sekolah.
9. Karna saya sebagai buruh pabrik dan liburnya hanya hari minggu dan tanggal merah jadi waktu saya dengan anak itu terbatas, dan minimnya pengetahuan saya mengenai materi agama yang detail jadi saya tidak bisa mengajari.

   Sebagai solusinya saya sekolahkan anak di sekolah yang berbasis madrasah agar di sekolah di ajarkan materi agama tidak hanya materi umum, dan saya juga titipkan anak untuk belajar di TPA supaya mendapat tambahan ilmu agama, saya juga meminta mbahnya ketika saya sdang kerja untuk membatasi anak ketika main hp.

LAMPIRAN VI : PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk dijadikan sebagai bukti atau aspek pendukung dari penelitian. Adapun pedoman dokumentasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Buku pelajaran
2. Foto kegiatan keagamaan

LAMPIRAN VII : Dokumentasi

Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Ibu S



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu L



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu E



Gambar 5. Dokumentasi dengan VM (anak Ibu E)



Gambar 6. Dokumentasi dengan DA (anak Ibu L)



Gambar 8. Dokumentasi dengan AA (anak Ibu S)



Gambar 9. Dokumentasi dengan Bapak S (pak RT)



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap	:	Erma Erviana
TTL	:	Kab. Semarang, 11 Februari 2023
Alamat Rumah	:	Jeruk Wangi 05/06, Bedono, Kec. Jambu, Kab. Semarang
No. HP	:	0882006331552
E-mail	:	ermaa11.aa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
    a. MI Al-Islam Jeruk Wangi 2008
    b. Mts Al-Manar 2014
    c. SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo 2020
    d. UIN Walisongo Semarang, Sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
    a. Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran 2016
    b. Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang 2020
    c. Pondok Pesantren Hidayatullah Tuksongo 2021